

**MODUS KALIMAT PADA NOVEL *GLONGGONG*  
KARANGAN JUNAEDI SETIYONO DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
MENULIS DI SMA**



**Julia Evani Sitepu**

**2115102059**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2014**

## ABSTRAK

**Julia Evani Sitepu.** 2014. *Modus Kalimat pada Novel Glonggong Karangan Junaedi Setiyono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis di SMA.* Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan modus kalimat yang terdapat pada novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono. Penelitian ini dilakukan pada awal Februari sampai dengan Juni 2014 di Jakarta. Fokus penelitian ini adalah modus kalimat yang terdapat pada wacana novel. Objek penelitian ini adalah novel *Glonggong* yang dianalisis sebanyak 2 bab yaitu bab pertama dan bab kedua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel analisis kerja yaitu tabel jenis-jenis modus kalimat serta hubungan subjek dan predikat yang membentuk modus kalimat tersebut. Data yang diperoleh berupa jenis-jenis modus kalimat yang terdapat pada wacana novel *Glonggong*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 207 kalimat atau klausa yang mengandung modus kalimat. Data yang ditemukan antara lain, modus interogatif sebanyak 21 kalimat atau klausa (10.14%), modus negatif sebanyak 44 kalimat atau klausa (21.25%), modus optatif sebanyak 31 kalimat atau klausa (14.97%), modus irealis sebanyak 17 kalimat atau klausa (8.21%), modus imperatif sebanyak 30 kalimat atau klausa (14.49%), modus kondisional sebanyak 3 kalimat atau klausa (1.44%), dan modus deklaratif sebanyak 61 kalimat atau klausa (29.46%). Berdasarkan data-data tersebut, dapat dikatakan bahwa pada novel *Glonggong* yang dijadikan objek penelitian, pengarang sering menggunakan modus kalimat deklaratif, karena pada dasarnya modus deklaratif merupakan modus yang menyatakan penjelasan atau kalimat yang berisi informasi. Selain itu, fungsi subjek dan predikat yang terdapat pada modus deklaratif juga beragam sehingga kemunculannya cukup banyak pada novel *Glonggong* tersebut. Penggunaan modus kalimat dalam sebuah wacana novel berfungsi untuk mengetahui sikap subjek atau penutur terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan begitu, pembaca akan lebih mudah memahami maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

**Kata Kunci:** Modus kalimat, wacana novel

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada Bab 1 ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam berinteraksi, manusia tidak pernah berhenti untuk berkomunikasi satu dengan yang lain dalam menyampaikan suatu hal yang hendak dicapai dan hendak dilakukan. Karena fenomena tersebut, maka bahasa adalah alat untuk membantu manusia dalam menyampaikan apa yang hendak diungkapkan.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik untuk memudahkan proses komunikasi. Bahasa bukan sekadar berkomunikasi (asal mengerti/pokoknya mengerti); berbahasa perlu menaati kaidah dan aturan bahasa yang berlaku.<sup>1</sup> Artinya bahwa, bahasa itu tidak langsung muncul sebagai suatu komunikasi, melainkan muncul dan diolah dalam pikiran manusia yang kemudian digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa bisa digunakan untuk menyampaikan informasi, membujuk, mencela, dan bahkan memiliki kekuatan untuk mengubah pendapat seseorang. Bahasa sebagai sarana

---

<sup>1</sup> Dendy Sugondo. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm 21

komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi serta menuangkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Sebagai alat untuk menuangkan pikiran, bahasa merupakan hasil dari segala sesuatu yang telah diolah di dalam otak manusia, yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, yang tersusun menjadi suatu kalimat, dan pada akhirnya akan disampaikan kepada orang lain. Pada dasarnya bahasa menghubungkan bunyi dengan makna. Makna dapat menghasilkan reaksi tertentu karena makna merupakan isi yang terkandung dalam ucapan. Dalam menyampaikan suatu tuturan kepada lawan tutur tidak hanya melalui bahasa lisan, tetapi dapat juga melalui bahasa tulisan. Salah satu alat bahasa tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan maksud seorang penutur kepada orang lain adalah melalui novel. Novel merupakan salah satu karya sastra modern yang banyak menggunakan komunikasi antartokoh di dalamnya. Novel tidak hanya menunjukkan bagaimana komunikasi yang terjadi antartokoh di dalamnya, melainkan juga dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca novel tersebut.

Terdapat banyak fenomena menarik yang dapat dikaji dalam bahasa novel, mulai dari segi cerita dan aspek pencitraan, juga segi bahasa yang digunakan. Salah satu hal menarik dari segi penggunaan bahasa yang dapat dilihat pada novel *Glonggongkarangan* Junaedi Setiyono, yang banyak menggunakan modus kalimat.

‘Aku *ingin* meniru tokoh kisah itu, setidaknya-tidaknya meniru untuk tidak bersedih karena hanya punya sehelai pakaian yang menempel di badan dan tidak tahu persis apakah besok akan makan atau tidak.’<sup>2</sup>

Kalimat di atas menggunakan kata bantu *ingin*, yang bermakna hendak atau berhasrat melakukan sesuatu. Kata *bantuingin* merupakan kata yang di dalamnya merujuk kepada sebuah harapan terhadap apa yang hendak dicapai. Kalimat harapan dalam modus kalimat, termasuk ke dalam modus optatif.

Kalimat lain yang menunjukkan suatu modus kalimat terdapat pada kalimat,

‘*Pergilah* ke Summersari. Ku bekali kau dengan surat untuk Ki Lurah. Kau tunggu di sana. Kususul secepatnya,’katanya cepat dan kemudian berjalan bergegas kembali ke kamarnya.’<sup>3</sup>

Kalimat di atas menggunakan kata partikel *lah* yang merupakan salah satu partikel dalam bahasa Indonesia yang bermakna penegas terhadap kata kerja yang mengikutinya, maksud penutur dalam kalimat di atas adalah untuk memerintahkan lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan yaitu *pergi*. Dalam modus kalimat, kalimat di atas dapat diklasifikasikan dalam modus imperatif berupa perintah.

‘Katakan Mbok, aku *bukan* anak kecil lagi,’ kataku mantap. Aku ingat betapa anak yang akan disembelih ayahnya, yang namanya Ismail, dengan tabah mempersilakan sang ayah menggorok lehernya.’<sup>4</sup>

Kalimat di atas menggunakan kata *bukan* sebagai kata bantu dalam kalimat. Kata bukan merupakan sebuah negasi atau penyangkalan. Dalam modus kalimat, kata bantu yang bernegasi termasuk ke dalam modus negatif. Modus

---

<sup>2</sup> Novel *Glonggong*, hlm 93

<sup>3</sup> Novel *Glonggong*, hlm 228

<sup>4</sup> Novel *Glonggong*, hlm 39

kalimat dengan kata penyangkal *bukan* dapat digunakan untuk menyangkal keberadaan atau wujud nomina.

Beberapa contoh di atas, merupakan bagian dari modus kalimat yang terdapat pada novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono. Dari ketiga contoh di atas juga dapat diklasifikasikan bahwa modus dan kalimat sangat erat kaitannya, hal ini disebabkan karena dalam menemukan modus, maka harus ada kalimat atau klausa.

Kajian modus kalimat termasuk ke dalam tataran sintaksis. Kalimat dalam sintaksis tidak dapat dipisahkan dari frasa dan klausa.<sup>5</sup> Artinya, kalimat tidak dapat dipisahkan pembicaraannya dari klausa dan frasa. Begitu juga dengan modus kalimat, cara menentukan modus kalimat dalam sebuah wacana tidak hanya dapat dikaji dari kalimat, tetapi juga dapat dikaji dari suatu klausa atau frasa. Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>6</sup> Seseorang yang ingin menyampaikan pesan dengan tepat harus menggunakan kalimat yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila dapat dengan tepat menyampaikan pesan pembicara dan penulis kepada pendengar atau pembacanya, atau kalimat yang dapat dengan tepat mencapai sasaran komunikasinya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Ida Bagus Putrayasa. *Analisis Kalimat*. (Bandung: Refika Aditama. 2007)

<sup>6</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*. (Flores: Nusa Indah, 1994) hlm 34

<sup>7</sup> Sakura Ridwan, *Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: IKIP Jakarta, 1977) hlm 39

Salah atau benarnya sebuah kalimat yang disampaikan bergantung kepada patokan tentang kalimat yang benar. Yang dimaksud dengan kalimat yang benar adalah kalimat yang memiliki bangun yang betul menurut patokan yang disepakati oleh penutur bahasa itu<sup>8</sup>. Dalam menyampaikan sebuah ujaran atau kalimat, maka bukan hanya komunikasi antar pembicara dan pendengar yang perlu diperhatikan tetapi harus juga tahu bagaimana suasana psikologis atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya sebagaimana yang ditafsirkan oleh pembicara. Modus kalimat bisa berupa harapan, pertanyaan, pernyataan, perintah serta kalimat tanya.

Penyampaian bahasa tersebut bisa dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Penyampaian yang berbeda-beda ini tentu saja dilihat dari bagaimana konteks serta situasi dan kondisi pembicara. Modus kalimat dapat dipelajari pada aspek keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang dapat dikaitkan dalam mempelajari modus kalimat. Keterampilan yang diharapkan peserta didik mampu menuangkan segala ide mereka ke dalam bentuk tulisan, dan tentunya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat dipahami oleh setiap orang yang membaca tulisan tersebut.

Menurut Tarigan, kemampuan menulis siswa masih sangat kurang, mereka belum mampu menyatakan gagasan secara sempurna baik lisan maupun tulisan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pembelajaran tentang modus kalimat ini tepat untuk diimplikasikan terhadap keterampilan menulis. Salah satu alasannya adalah karena

---

<sup>8</sup>*ibid*

<sup>9</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 1989)

keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak terjadi secara alami, artinya keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dilakukan melalui latihan dan penguasaan konsep tertentu. Karena seperti yang diketahui, tidak semua orang dapat menulis, sehingga dibutuhkan latihan tertentu untuk mengubahnya. Alasan lain tentu saja karena keterampilan menulis merupakan suatu tuntutan bagi setiap orang, terutama bagi orang yang bergerak di dunia akademik dan dunia pendidikan. Chomsky dalam Zainurrahman menyatakan bahwa ‘kalimat harus dipahami dari proses pembuatan kalimat itu sendiri’.<sup>10</sup> Karena pada dasarnya keterampilan menulis erat kaitannya dengan kalimat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis modus kalimat?
2. Bagaimana modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, modus kondisional dan modus deklaratif dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono?
3. Bagaimana bentuk kata bantu yang merujuk terhadap suatu modus kalimat tertentu dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono?
4. Bagaimana penggunaan modus kalimat dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono?

---

<sup>10</sup> Zainurrahman, *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. (Bandung: Alfabeta. 2011) hlm 111



5. Bagaimanakah implikasi penggunaan modus kalimat bagi pembelajaran bahasa di SMA?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari sekian masalah yang terdapat pada identifikasi masalah yang ditulis di atas, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai penggunaan modus kalimat dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut; *Bagaimana penggunaan modus kalimat dalam novel Glonggong karangan Junaedi Setiyono?*

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan modus dalam kalimat yang ada di dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono, serta mengetahui seberapa jauh pengaruh penggunaan modus kalimat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa di sekolah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, bagi siswa serta dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti mengenai modus kalimat dan bagaimana cara menganalisis isi sebuah novel dengan menggunakan modus kalimat.

b. Bagi Pengembang Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu pengembangan ilmu untuk penelitian modus kalimat dalam berbagai wacana selain novel.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menulis dengan menggunakan aspek modus di dalamnya, baik novel maupun wacana lain.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

Dalam Bab landasan teori dikemukakan teori meliputi hakikat sintaksis, hakikat modus, wacana novel, kerangka berpikir definisi konseptual serta definisi operasional.

##### 2.1.1 Sintaksis

Istilah sintaksis, secara langsung diambil dari bahasa Belanda, *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*.<sup>11</sup> Sebagai suatu subsistem bahasa, sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tata urutan-tingkatan.<sup>12</sup> Berbicara mengenai sintaksis, maka kita tidak akan lepas dari tataran-tataran bahasa dari yang rendah sampai yang tinggi. Menurut Kridalaksana definisi sintaksis adalah subsistem bahasa yang mencakup tentang kata yang sering dianggap bagian dari gramatikal, yaitu morfologi dan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata.<sup>13</sup> Selain itu, Kridalaksana juga mendefinisikan sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Sedangkan menurut Verhaar

---

<sup>11</sup>M. Ramlan. *Sintaksis*. (Yogyakarta: Karyono.1986) hlm 21

<sup>12</sup>Achmad, HP. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri

<sup>13</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2008) hlm 223

sintaksis merupakan ‘tata bahasa yang membahas hubungan antarkalimat dalam tuturan. Artinya, setiap artikulasi yang diucapkan oleh si penutur harus sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan agar mudah dipahami oleh lawan tutur. Selain membahas tentang pengertian sintaksis, dalam bahasa Indonesia menurut Verhaar, dikenal adanya beberapa kategori sintaksis, antara lain nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), preposisi (kata depan).<sup>14</sup>

Tidak hanya mempelajari kalimat, dalam sintaksis unsur bahasa yang juga termasuk dalam lingkungannya adalah frasa dan klausa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Nonpredikatif artinya bahwa frasa tidak mengandung unsur predikat di dalamnya. Sebagai contoh, *rumah sakit*. Dua kata tersebut disebut dengan frasa karena dapat dilihat bahwa hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain tidak satupun berfungsi sebagai predikat. Lain frasa, lain juga dengan klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya memiliki predikat, dan berpotensi menjadi kalimat.<sup>15</sup> Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Dalam klausa, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan fungsi yang lain bersifat tidak wajib, namun tidak menutup kemungkinan untuk fungsi lain seperti objek, keterangan, dan pelengkap. Setiap fungsi boleh muncul dalam klausa, tergantung kepada konstruksi klausa yang dituliskan.

---

<sup>14</sup>Achmad, HP. *Op. cit*

<sup>15</sup>*ibid*

Dalam sintaksis memang sudah jelas bahwa yang menjadi pembahasan utama adalah mengenai kata, frasa, klausa, dan kalimat. Namun, selain pembahasan mengenai kata dan kalimat, dalam sintaksis juga akan dipelajari mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan kalimat itu sendiri. Aspek-aspek lain yang dimaksud, yang biasanya termasuk dalam kajian sintaksis antara lain persoalan intonasi kalimat, hubungan makna antarbagian kalimat, *modus*, aspek, kala, modalitas, fokus, latar, diatesis, serta kandungan informasi dalam kalimat yang menyangkut tema dan rema.<sup>16</sup> Pada bagian ini juga dibahas adalah mengenai salah satu aspek yang berkaitan dengan kalimat yaitu modus kalimat. Objek modus kalimat ini adalah menganalisis isi novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono.

Dari defenisi yang telah diuraikan oleh penulis-penulis di atas, dapat ditarik simpulan mengenai pengertian sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari ikhwal kata sebagai unsur bahasa terkecil, frasa, klausa, sampai dengan kalimat sebagai satuan sintaksis terbesar. Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata-kata yang disusun sedemikian rupa menjadi sebuah kalimat efektif. Setiap artikulasi yang diucapkan oleh manusia merupakan hasil dari pemikiran yang kemudian diungkapkan dalam kata-kata dan akhirnya membentuk kalimat yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

---

<sup>16</sup>*ibid*

### 2.1.1.1 Satuan Sintaksis

Satuan-satuan sintaksis sebagai suatu konstruksi disusun oleh beberapa unsur pembantu atau konstituen.<sup>17</sup> Satuan dalam ilmu sintaksis, disusun mulai dari unsur terkecil yaitu kata, frasa, klausa, sampai unsur terbesar dalam sintaksis yaitu kalimat.

#### A. Kata

Secara gramatikal, kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis.<sup>18</sup> Artinya, dalam tataran sintaksis, sesuatu yang berbentuk kalimat atau wacana tertentu berawal dari susunan kata demi kata. Senada dengan yang diungkapkan oleh Chaer, Achmad dalam buku yang berjudul sintaksis mengungkapkan bahwa dalam ilmu gramatikal, kata adalah satuan terkecil dalam kalimat.<sup>19</sup> Teori tersebut mendukung bahwa, kalimat-kalimat yang ada di dalam suatu wacana atau tulisan tertentu terbentuk dari susunan kata, frasa dan klausa.

Jika dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar berupa morfem atau gabungan morfem, maka dalam tataran sintaksis, kata dipelajari dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, seperti frasa, klausa dan kalimat.

---

<sup>17</sup> Achmad HP. *Op.cit.*, hlm 11

<sup>18</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 37

<sup>19</sup> Achmad HP, *Op.cit.*, hlm 8

## B. Frasa

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.<sup>20</sup> Chaer juga menambahkan bahwa frasa merupakan suatu gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, artinya bahwa hubungan unsur yang membentuk sebuah frasa tidak menuntut adanya subjek dan predikat. Contoh frasa dapat dilihat dalam contoh *mobil dinas*. Dalam dua kata tersebut, tidak terdapat unsur predikat, dan jika salah satu unsur dihilangkan, maka kedudukan unsur yang lain masih dapat diterima.

Frasa dan klausa sering kali dianggap sama oleh beberapa orang, namun dalam kenyataannya bahwa frasa tidak sama dengan klausa. Hal ini dapat dilihat dari ciri frasa yang bersifat nonpredikatif, dan ciri ini tidak memenuhi syarat sebagai klausa yang memiliki predikat. Hal ini juga didukung oleh teori Tarigan dalam Suhadi yang mengatakan ‘frasa sebagai satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata tau lebih dan tidak mempunyai ciri-ciri sebagai klausa.’<sup>21</sup>

## C. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif.<sup>22</sup> Artinya bahwa dalam suatu konstruksi, ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan unsur lain sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Teori yang diungkapkan oleh Chaer tersebut didukung pula oleh teori

---

<sup>20</sup> Abdul Chaer, *Op.cit.*, hlm 39

<sup>21</sup> *ibid*

<sup>22</sup> *ibid*

yang diungkapkan Ramlan yang menyatakan ‘klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat, baik diikuti oleh unsur subjek, objek, pelengkap, keterangan maupun tidak.’<sup>23</sup> Contoh sebuah klausa dapat kita bandingkan dari konstruksi *kamar mandi* dan *nenek mandi*. Pada konstruksi *kamar mandi*, hubungan antara komponen *kamar* dengan komponen *mandi* tidaklah bersifat predikatif. Sedangkan konstruksi *nenek mandi*, hubungan komponen *nenek* dan *mandi* bersifat predikatif. *Nenek* menempati fungsi subjek dan *mandi* menempati fungsi predikat.

Klausa dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat. Hal ini disebabkan karena dalam klausa, terdapat unsur inti kalimat berupa subjek dan predikat. Namun, satu hal yang membedakan antara klausa dan kalimat terletak pada intonasi akhir yang digunakan. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Achmad yang mengatakan bahwa ‘perbedaan antara klausa dan kalimat adalah bahwa klausa merupakan ujaran yang belum selesai, sedangkan kalimat merupakan ujaran yang sudah selesai.’<sup>24</sup>

#### **D. Kalimat**

Kalimat merupakan aspek terbesar dalam ilmu sintaksis dan merupakan bagian terpenting dalam satuan bahasa. Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat juga dapat diartikan sebagai satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan.

---

<sup>23</sup> Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. (Yogyakarta: C.V. Karyono, 2001), hlm 79

<sup>24</sup> Achmad HP, *op.cit.*, hlm 95



Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>25</sup> Artinya bahasa dalam tuturan diawali dengan pemilihan kalimat-kalimat yang efektif yang dapat dikomunikasikan dengan baik. Sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan lawan tutur dan bagaimana ia sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadap apa yang dibicarakannya.<sup>26</sup>

Dapat dikatakan bahwa kalimat efektif itu harus secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis serta sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembicara atau penulis.<sup>27</sup>

Dalam tulisan berhuruf latin, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).<sup>28</sup> Sekurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Jika tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frasa. Itulah yang membedakan frasa dengan kalimat. Dikatakan bahwa pengertian kalimat adalah kesatuan yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Artinya adalah segala sesuatu yang kita tuangkan dalam komunikasi, semua merupakan

---

<sup>25</sup>Gorys Keraf, *Komposisi*. (Flores:Nusa Indah.1994) hlm 34

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>*Ibid*

<sup>28</sup>Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta:Balai Pustaka, 2003), hlm. 311.

wujud kalimat. Dalam mengungkapkan ide dan gagasan, seorang pembicara harus memperhatikan kalimat-kalimat yang akan digunakan atau dipakai.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa dalam sintaksis, objek kajian yang terbesar adalah kalimat. Dalam tataran gramatikal, kalimat berada di antara klausa dan wacana, setingkat diatas klausa dan setingkat di bawah wacana. Hal ini didukung dengan pengertian kalimat menurut Achmad, kalimat merupakan satuan bahasa di bawah tataran wacana.<sup>29</sup>

Wujud fungsi sintaksis adalah *subjek* (S), *prediket* (P), *objek* (O), *pelengkap* (Pel.), dan *keterangan* (ket). Walaupun dikatakan bahwa wujud fungsi sintaksis adalah SPOPelK, namun tidak selamanya kalimat menggunakan pola tersebut. Kebanyakan pola yang digunakan dalam kalimat adalah SPOK.

Dari penjelasan mengenai kalimat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang terbesar dalam ilmu sintaksis, yang disusun dengan gabungan kata-kata sehingga membentuk sebuah tulisan yang memiliki arti dan mempunyai fungsi. Selain membahas tentang hakikat kalimat, untuk mengetahui lebih dalam tentang kalimat, dijelaskan pula tentang jenis-jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya. Jenis-jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya terbagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat Tunggal merupakan perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk berdasarkan banyaknya klausa yang ada dalam kalimat itu. Jika klausanya hanya satu, maka kalimat tersebut disebut *kalimat tunggal*.

---

<sup>29</sup>Achmad H.P, *Op. cit*, hlm. 144.

Dapat dikatakan bahwa dalam kalimat tunggal, subjek dan predikat hanyalah satu dan merupakan satu kesatuan, namun bukan berarti bahwa kalimat tunggal selamanya hanya mempunyai unsur satu subjek dan satu unsur predikat saja. Kadang kala kalimat tunggal juga mempunyai unsur lain seperti unsur keterangan tempat, waktu dan alat. Seperti contoh (1) *Saya sedang mandi*, dalam kalimat pertama tersebut dapat diklasifikasikan bahwa *saya* berfungsi sebagai subjek dan *sedang mandi* berfungsi sebagai predikat. Jika melihat dari teori yang dibuat oleh Alwi di atas yang mengatakan bahwa tidak selamanya kalimat tunggal hanya berisi unsur subjek dan predikat, dapat dilihat dari contoh kalimat berikut ini (2) *Wanita itu mengeluarkan uang dari dompet*, contoh kedua ini dapat dilihat bahwa tidak hanya terdapat unsur subjek dan predikat saja tetapi juga ada unsur lain di dalamnya, *dari dompet* merupakan unsur keterangan tempat dan merupakan tambahan yang membedakan antara contoh kalimat pertama dengan kalimat yang kedua.

Kalimat Majemuk adalah hasil proses penggabungan dua buah kalimat yang disertai pelesapan, maka dianggap bukan kalimat tunggal, melainkan kalimat majemuk. Sebagai contoh, (3) *Dia pergi pukul 6* jika digabungkan dengan kalimat (4) *Saya sedang mandi*. Kedua kalimat diatas jika digabungkan dengan pelesapan pada subjek dan keterangan, maka jadilah konstruksi kalimat (5) *Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi*. Inilah yang membedakan antara kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jika kalimat tunggal biasanya terdiri dari satu klausa, maka kalimat majemuk terdiri dari dua atau lebih klausa.

Dalam mempelajari mengenai kalimat, terdapat pula fungsi kalimat yang merupakan suatu ‘tempat’ dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong ke dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantic tertentu pula.<sup>30</sup> Fungsi-fungsi kalimat dalam bahasa Indonesia berupa, Kalimat Pernyataan yang merupakan kalimat yang dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu kepada lawan bicaranya. Sebagai contoh (6) *Tidak semua mahasiswa mendapat beasiswa*. Dari kalimat tersebut, dapat dilihat penutur menyampaikan atau menyatakan bahwa tidak semua mahasiswa mendapat beasiswa kepada lawan bicaranya.<sup>31</sup> Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk menyatakan suatu hal. Selain kalimat pernyataan, terdapat juga kalimat pertanyaan.

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dipakai jika si penutur ingin menanyakan sesuatu atau ingin memperoleh suatu informasi atau reaksi dari lawan bicaranya. Kalimat pertanyaan sering menggunakan kalimat tanya, seperti siapa, bagaimana, kapan, mengapa dan di mana. Sebagai contoh pada kalimat (7) *Bagaimana pendapat Anda mengenai banjir yang sering menggenangi kota Jakarta?*

Fungsi lain kalimat adalah kalimat perintah atau kalimat permintaan. Dilihat dari namanya, kalimat perintah atau permintaan merupakan kalimat yang dipakai oleh si pembicara atau penutur untuk menyuruh atau melarang orang atau lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu. Contohnya pada kalimat (8) *Dilarang*

---

<sup>30</sup> Hasan Alwi, dkk, *op.cit.*, hlm 320

<sup>31</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm 197

*merokok di ruangan ini!*. Pada contoh kalimat tersebut dapat dilihat bahwa fungsi kalimat sebagai larangan agar lawan bicaranya tidak merokok pada ruangan tertentu. Sedangkan untuk contoh (9) *Berikan uang itu kepadaku!*. Dalam kalimat (9) terlihat bagaimana fungsi kalimat sebagai suatu permintaan kepada lawan bicara agar memberikan sesuatu. Kalimat Seruan merupakan kalimat yang dipakai atau yang digunakan oleh penutur jika ingin mengungkapkan perasaan yang kuat atau mendadak. Sebagai contoh pada kalimat (10) *Wah, pemandangannya sangat indah sekali*. Dari contoh kalimat tersebut terlihat bahwa fungsi kalimat pada penggunaan kata *wah* merupakan penunjuk terhadap kalimat tersebut adalah seruan yang menyatakan perasaan yang kuat.<sup>32</sup> Artinya, ada luapan yang tinggi dan berbeda dengan perasaan biasa yang ditimbulkan dari penggunaan kalimat seruan tersebut.

#### **2.1.1.2 Struktur Sintaksis**

Struktur sintaksis merupakan salah satu perangkat yang di dalamnya dibahas dan dipelajari mengenai fungsi, peran dan kategori sintaksis.

##### **A. Fungsi Sintaksis**

Terdapat lima fungsi sintaksis yang dapat digunakan untuk pemerian kalimat. Secara umum, konstruksi yang menempati fungsi kalimat, adalah unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (pel) dan keterangan (K). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Verhaar dalam Chaer yang menyatakan bahwa

---

<sup>32</sup>*ibid*

fungsi sintaksis itu seperti “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang ke dalamnya akan diisi unsur-unsur subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.<sup>33</sup>

Kridalaksana dalam Chaer mengatakan bahwa ‘subjek (S) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan; sedangkan predikat (P) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek (S).<sup>34</sup> Ini menandakan bahwa fungsi subjek dalam kalimat sangat penting, karena dapat menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, walaupun pada dasarnya subjek adalah unsur terpenting kedua dalam kalimat setelah unsur predikat.

Predikat adalah suatu unsur yang berfungsi menjelaskan mengenai pokok kalimat. Predikat merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, relasional, eksistensial, semelfaktif, posisi, lokasi, kuantitas, dan identitas.<sup>35</sup> Artinya bahwa predikat dalam suatu kalimat memiliki peranan yang sangat besar, tidak hanya untuk menjelaskan mengenai suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek (S).

Menurut Alwi, predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek (S) di sebelah kiri, dan jika ada konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Alwi juga mengatakan bahwa predikat biasanya berupa verba dan frasa verba, namun dapat pula berupa frasa

---

<sup>33</sup> Abdul Chaer, *Op.cit.*, hlm 10

<sup>34</sup> Abdul Chaer, *Op.cit.*, hlm 21

<sup>35</sup> Sakura Ridwan dan Miftahul Khairah A, *Sintaksis*. (Jakarta: JBSI UNJ, 2011), hlm 60

adjektiva, frasa nomina, frasa numeral, atau frasa preposional.<sup>36</sup> Sementara itu, dalam fungsi sintaksis biasa menggunakan objek.

Objek dapat dikatakan sebagai suatu unsur yang keadaanya dimunculkan oleh predikat yang bersifat kata kerja. Objek dalam kalimat juga selalu muncul di depan predikat. Maka suatu objek, dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya dan ciri khas objek itu sendiri.<sup>37</sup>

Sering kali susah membedakan antar pelengkap dan objek, dan dalam praktiknya pun banyak pelajar yang masih susah untuk membedakan kedua hal ini. Terdapat kemiripan antara konsep pelengkap dan objek, hal ini karena keduanya sama-sama berwujud nomina, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa preposional ataupun klausa. Kesamaan lain anatar keduanya juga terdapat pada kedudukan yang hampir sama, yaitu sama-sama di belakang verba.<sup>38</sup>

Namun, untuk membedakan kedua hal ini, dapat kita lihat pada contoh yang dikemukakan oleh Alwi berikut ini:

Contoh 1: Dia mendagangkan *barang-barang elektronik* di Glodok.

Contoh 2: Dia berdagang *barang-barang elektronik* di Glodok.

Pada kedua contoh di atas, *barang-barang elektronik* adalah berbentuk frasa nomina dan keduanya berdiri di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang*. Akan tetapi, pada contoh 1, frasa nomina *barang-barang elektronik*

---

<sup>36</sup> Hasan Alwi, *Op.cit.*, hlm 326

<sup>37</sup> Hasan Alwi, *Op.cit.*, hlm 328

<sup>38</sup> *ibid*

merupakan objek, sedangkan pada contoh 2, berbentuk pelengkap. Inilah yang membedakan antara unsur objek dan pelengkap dalam kalimat.

Keterangan merupakan salah satu unsur yang keberadaannya hampir jarang ditemukan dalam sebuah kalimat. Namun, keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah tempatnya yaitu dapat berada di awal, di tengah bahkan di akhir kalimat, dan keterangan biasanya berupa frasa nomina, frasa preposisi atau frasa adverbial.<sup>39</sup>

Keterangan juga memiliki banyak fungsi seperti keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan atau kemiripan, sebab. Di samping jenis-jenis keterangan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga jenis keterangan lain yang selalu berbentuk klausa, yaitu keterangan syarat, keterangan pengandaian, dan keterangan hasil.<sup>40</sup>

Fungsi-fungsi sintaksis tersebut dapat dihubungkan dengan modus kalimat, karena dalam modus kalimat baik peran subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan dapat membantu menentukan pembagian modus kalimat ke dalam jenis-jenisnya. Melalui fungsi sintaksis, modus kalimat dapat dengan jelas ditemukan berdasarkan hubungan antara subjek dengan predikat, predikat dengan objek atau subjek dengan peran lainnya.

---

<sup>39</sup>*ibid*

<sup>40</sup>*ibid*



## **B. Kategori Sintaksis**

Yang dimaksud dengan kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis, berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), adjektiva (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronominal (Pron).<sup>41</sup> Menurut Chaer, dalam kategori sintaksis, nomina, verba dan adjektiva merupakan kategori utama, sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.

Dalam mempelajari modus kalimat, kategori sintaksis juga ikut berperan. Hal ini disebabkan karena kategori sintaksis berupa nomina dan verba sering digunakan untuk menunjukkan bagaimana sikap penutur terhadap suatu benda atau orang (nomina), serta bagaimana tindakan (verba) penutur terhadap lawan tuturnya.

---

<sup>41</sup>Abdul Chaer, *Op.cit.*, hlm 27

### C. Peran Sintaksis

Peran sintaksis menurut Chaer merupakan suatu hubungan antara kategori pengisi fungsi predikat, baik berkategori verba maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain.<sup>42</sup> Dalam sintaksis Chaer juga menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, serta peran S dan O.

Peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia selain peran ‘tindakan’ juga ada peran:

1. Proses, seperti P dalam klausa  
Rambut nenek mulai *memutih*
2. Kejadian, seperti P dalam klausa  
Perahu itu *tenggelam* dihantam ombak
3. Keadaan, seperti P dalam klausa  
Suaminya *kurus* sekali
4. Pemilikan, seperti P pada klausa  
Kami baru *menerima* hadiah itu
5. Identitas, seperti P pada klausa  
Suaminya *pilot* Garuda
6. Kuantitas, seperti P pada klausa  
Tindakannya sangat *berlebihan*

Peran-peran yang terdapat pada S dan O antara lain:

1. Pelaku, yakni yang bertindak seperti terdapat pada klausa

---

<sup>42</sup>*ibid*

*Murid-muridnya bernyanyi*

2. Sasaran, yakni yang dikenai tindakan

Kami menunggu *beliau*

3. Hasil, yakni benda yang dihasilkan akibat tindakan

Sekretaris itu mengetik *surat*

4. Penanggap, yakni yang mengalami atau menginginkan

*Korban kebakaran* belum mendapat bantuan apa-apa

5. Pengguna, yakni yang mendapat keuntungan dari P

Ibu membelikan *adik* sepatu baru

6. Penyerta, yakni yang mengikuti pelaku

Beserta *adik*, ibu pergi ke pasar

7. Sumber, yakni yang menyertakan pemilik semula

*Pak Camat* menyumbang seratus juta rupiah

8. Jangkauan, yakni yang menyatakan ruang lingkup

Beliau sudah membaca *semua buku mengenai politik* di Indonesia

9. Ukuran, yakni yang menyatakan banyaknya atau ukuran benda lain.

Tiang bendera itu tingginya *10 m*

Dari penjelasan mengenai peran-peran predikat, subjek serta objek di atas, berhubungan dengan bagaimana sikap (S) atau penutur terhadap (P) atau tindakan yang dilakukan. Hal tersebut juga berhubungan dengan modus kalimat, karena sama-sama membahas mengenai bagaimana sikap penutur terhadap hal yang dilakukan terhadap lawan tuturnya.

### 2.1.2 Modus Kalimat

Pada bahasan sebelumnya, telah dibahas mengenai pengertian kalimat dan juga pengertian sintaksis. Dijelaskan bahwa kalimat yang menggambarkan suasana psikologis suatu perbuatan sebagaimana ditafsirkan oleh pembaca disebut dengan Modus. Modus paling baik didefinisikan sehubungan dengan kelas kata tak tertanda yang mengungkapkan pernyataan-pernyataan sederhana mengenai fakta, tidak diterangkan berkenaan dengan sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya.<sup>43</sup> Untuk lebih jelas mengenai pengertian modus dalam kalimat, Hocket dalam sintaksis bahasa Gresi menyebutkan:

Modus menunjukkan berbagai tingkat atau jenis realitas, keinginan atau ketidakpastian terjadinya peristiwa atau tindakan.<sup>44</sup>

Sejalan dengan pengertian yang disebutkan oleh Hocket, Elson dan Pickett menyebutkan bahwa:

Modus merupakan suatu sikap psikologis terhadap suatu tindakan atau tingkat realitas suatu tindakan seperti sesuai dengan fakta atau berlawanan, indikatif atau subjungtif, diharapkan atau tidak diharapkan, diinginkan atau tidak diinginkan, pendapat atau kenyataan, pertanyaan atau pernyataan, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Modus biasanya berbentuk verbal, hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana yang mengatakan bahwa modus merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.<sup>46</sup> Dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia yang di tulis oleh Achmad, modus terdiri dari

---

<sup>43</sup> John Lyons. *Pengantar Teori Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)

<sup>44</sup> Theodorus T. Purba dkk. *Sintaksis Bahasa Gresi*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2002)

<sup>45</sup> *ibid*

<sup>46</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

berbagai macam seperti modus indikatif atau deklaratif, modus optatif, modus interogatif, modus kondisional, dan modus imperatif.

Jika menurut Achmad ada lima jenis-jenis modus, maka menurut Verhaar dalam bukunya yang berjudul *Asas-asas Linguistik Umum*, Verhaar menyebutkan setidaknya ada tujuh jenis-jenis modus. Hampir sama dengan yang di tuliskan oleh Achmad, hanya saja dalam buku Verhaar menambahkan dua jenis modus yang berbeda yaitu modus negatif dan modus irealis.<sup>47</sup> Dalam beberapa bahasa tertentu, terutama bahasa-bahasa fleksi, modus dinyatakan dalam bentuk morfemis, tetapi dalam bahasa lain ada juga yang secara leksikal. Chaer dalam bukunya menambahkan bahwa modus juga ada yang disebut dengan modus obligatif yang bermakna modus yang menyatakan keharusan, dan modus desideratif yang bermakna modus yang menyatakan keinginan atau kemauan, hanya saja modus desideratif sama saja dengan modus obligatif. Dari ketiga pendapat tokoh-tokoh tersebut tentang modus, maka dapat disimpulkan ada tujuh modus kalimat yang terdapat pada ilmu sintaksis.

Penggambaran psikologis suatu perbuatan atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya akan terlihat jelas jika menggunakan contoh kalimat. Pembedaan atas modus-modus tersebut dapat dilihat dari isi atau amanat yang ingin disampaikan oleh kalimat-kalimat itu kepada pendengar atau para pendengar.<sup>48</sup>

Dari beberapa defenisi di atas mengenai pengertian modus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modus merupakan suatu penggambaran suasana

---

<sup>47</sup>Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*. (Gadjah Mada University Press: Jogjakarta, 1996)

<sup>48</sup> Abdul Chaer. *Op.cit.* hlm 198

psikologis penutur terhadap apa yang diungkapkan atau bagaimana sikap penutur terhadap apa yang diucapkannya. Penggambaran suasana psikologis tersebut dapat kita lihat dari verba yang digunakan dan kata bantu yang dipakai dalam penyampaian suatu ujaran.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis modus beserta dengan contoh kalimatnya agar lebih mudah dalam memahami apa yang dimaksud dengan penggambaran psikologis suatu perbuatan ataupun yang kita sebut dengan modus.

### **2.1.2.1 Jenis-jenis Modus Kalimat**

Di atas telah dijelaskan mengenai pengertian modus kalimat. Untuk membantu pemahaman mengenai modus kalimat, selanjutnya akan dibahas mengenai jenis-jenis kalimat, berupa modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, modus kondisional serta modus deklaratif.

#### **1. Modus Interogatif**

Modus interogatif merupakan modus yang menyatakan pertanyaan. Dapat dikatakan juga bahwa modus interogatif merupakan modus yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Dalam bahasa lisan biasanya modus atau kalimat interogatif memiliki intonasi naik pada akhir kalimat, sedangkan dalam bahasa tulis diakhiri oleh tanda tanya. Dalam setiap bahasa, dibedakan dua jenis modus interogatif, yaitu 'pertanyaan ya/tidak' dan 'pertanyaan apa'.<sup>49</sup>Jenis pertanyaan ya

---

<sup>49</sup>Verhaar, *Op.cit.*, hlm 249

atau tidak adalah pertanyaan yang jawabannya dapat berupa *ya* atau *tidak*, seperti contoh kalimat ‘*Apakah kau akan datang ke pesta itu?*’. Pertanyaan *apa* tidak dapat dijawab dengan *ya* atau *tidak*, tetapi menuntut informasi yang lain seperti contoh kalimat ‘*Apa yang terjadi pada Ariel?*’.

Selain modus interogatif berupa pertanyaan *ya/tidak* dan pertanyaan *apa*, masih ada jenis interogatif yang dapat ditambahkan, seperti modus interogatif yang meminta jawaban berupa alasan yang biasanya dibantu kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Contoh dari jenis kalimat interogatif dengan kata tanya *mengapa* dapat dilihat dari kalimat berikut *Mengapa Anda datang terlambat?* Contoh kalimat lain untuk kata tanya *kenapa* dapat dilihat dari salah satu cuplikan pembicaraan pada novel *Glonggong* yaitu *kenapa dulu sebulan sekali pub belum tentu bisa?*. Jenis lain dari modus interogatif yaitu modus interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat mengenai hal yang ditanyakan yang biasanya dibantu kata tanya *bagaimana*. Berbagai bahasa mempergunakan juga susunan beruntun dengan Subjek sesudah Predikat untuk menandai pertanyaan. Dalam bahasa Inggris memiliki verba bantu *do/does* untuk interogatif (kecuali untuk verba bantu dan verba *to be*), sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki partikel *-kah* dalam pertanyaan.<sup>50</sup> Jenis modus interogatif yang lain dapat dilihat juga dari:

---

<sup>50</sup>*Ibid*

**a. Modus interogatif yang menanyakan Subjek dan Objek bukan orang.**

Modus interogatif jenis ini berfungsi untuk menanyakan objek benda dan biasanya dibentuk dengan menambahkan partikel penanya ‘apa’ atau ‘apa(kah)’ setelah subjek dan sebelum predikat.

Contoh kalimat:

1. Wanita itu menyanyikan lagu *apa*?
2. *Apakah* yang terjatuh baru saja?

**b. Modus Interogatif yang menanyakan arah**

Modus interogatif ini berfungsi untuk menanyakan arah atau tujuan. Biasanya menggunakan kata bantu ‘ke mana’, dan diletakkan sebelum predikat atau dapat juga berada di awal kalimat, setelah subjek kalimat). Contoh kalimat: *Ke mana* lagi kita akan melanjutkan perjalanan ini?

**c. Modus interogatif yang menanyakan tempat, benda atau peristiwa**

Modus ini berfungsi untuk menanyakan tempat suatu benda atau terjadinya suatu peristiwa. Biasanya dalam kalimat tanya dibantu oleh kata tanya ‘di mana’. Kata tanya ‘di mana’ ini biasanya terletak sebelum predikat atau di depan subjek. Contoh kalimat: *Di mana* kita akan beristirahat sebelum ke puncak?

**d. Modus interogatif yang menanyakan asal arah**



Modus ini berfungsi menanyakan asal suatu benda atau menanyakan asal seseorang. Modus ini ditandai dengan penggunaan kata bantu 'dari mana' yang diletakkan sebelum predikat. Contoh kalimat: *Dari mana* asal kalian?

**e. Modus interogatif yang menanyakan cara melakukan atau keadaan**

Modus ini berfungsi menanyakan cara melakukan suatu hal atau keadaan suatu tempat maupun keadaan seseorang. Modus ini ditandai dengan kata bantu 'bagaimana' dan biasanya diletakkan pada awal kalimat atau sebelum predikat. Contoh kalimat: *Bagaimana* cara menggunakan alat ini?

**f. Modus interogatif yang menanyakan jumlah**

Modus ini berfungsi untuk menanyakan jumlah suatu benda atau menanyakan jumlah sesuatu yang diinginkan. Modus jenis ini ditandai dengan kata bantu 'berapa'. Kata penanya ini biasanya terletak pada awal kalimat dan dapat pula diletakkan sebelum predikat. Contoh kalimat: *Berapa* harga yang harus ku bayar untuk buah ini, Bu?

**g. Modus interogatif yang menanyakan pilihan**

Modus ini berfungsi menanyakan atau memberikan pilihan kepada seseorang tentang suatu hal. Untuk menanyakan pilihan, modus ini ditandai dengan kata bantu 'yang mana atau yang mana(kah)' yang biasanya terletak di akhir kalimat dan juga sebelum predikat. Contoh kalimat: *Yang manakah* rumah lelaki itu?

#### **h. Modus interogatif yang menanyakan subjek orang**

Modus ini berfungsi menanyakan orang yang melakukan suatu hal. Biasanya ditandai dengan kata bantu 'siapa' atau 'oleh siapa'. Untuk menanyakan subjek lebih dari satu orang digunakan 'siapa-siapa'. Kata tanya tersebut umumnya terletak sebelum predikat atau di awal kalimat. Contoh kalimat: *Siapa* orang yang kamu rindukan itu?

#### **i. Modus interogatif yang menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa**

Modus ini berfungsi menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau menanyakan waktu yang akan dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Modus ini ditandai dengan penanda kalimat 'kapan' atau 'hari apa' yang pada umumnya letak kata tanya berada di awal kalimat.. Contoh kalimat: *Kapan* kita akan sampai di puncak gunung?

### **2. Modus Negatif**

Modus negatif dalam klausa dianggap sama dengan negasi predikat, dengan demikian disebut juga negasi modus. Hal ini penting diperhatikan, karena cakupan negasi dapat saja menjadi struktur yang lebih kecil dari klausa, misalnya frasa atau bahkan satu kata saja.<sup>51</sup> Modus negatif dibentuk dengan kalimat positif dengan cara menambahkan kata-kata negasi atau kata sangkalan ke dalam kalimat dasar itu.<sup>52</sup> Artinya setiap kalimat yang memiliki kata-kata sangkalan dapat kita sebut dengan modus negatif. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk dan

---

<sup>51</sup>Verhaar. *Op.cit.* hlm 243

<sup>52</sup>Abdul Chaer. *Op. cit.* hlm 206

pemakaian modus negatif akan dibahas dalam bentuk contoh kalimat. Di bawah ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis dan contoh pemakaian negasi dalam kalimat.

**a. Modus negatif dengan kata penyangkal *tidak (tak)***

Kata tidak atau yang sering disingkat dengan kata tak digunakan untuk menyangkal perbuatan, tindakan atau suatu peristiwa. Sebagai contoh pada kalimat: Manusia yang *tidak* percaya sama Tuhan sama saja dengan manusia yang *tidak* punya mimpi.

**b. Modus negatif dengan kata penyangkal *bukan***

Modus kalimat dengan kata penyangkal *bukan* dapat digunakan untuk menyangkal keberadaan atau wujud nomina seperti pada contoh kalimat: Dia *bukan* suami saya. Selain dapat digunakan untuk menyangkal keberadaan nomina, kata penyangkal *bukan* juga dapat digunakan untuk menyangkal wujud verba, tetapi dalam menyangkal wujud verba, kata *bukan* digunakan di muka verba yang disertai dengan perbaikannya. Sebagai contoh pada kalimat: Dia *bukan* menganiaya, melainkan dianiaya.

**c. Modus negatif dengan kata penyangkal *tanpa***

Kata penyangkal *tanpa* dapat digunakan untuk menyangkal suatu tindakan. Contoh kalimat yang menggunakan kata penyangkal *tanpa* adalah: *Tanpa* belajar, akan sulit untuk mengerjakan soal-soal ulangan.

#### **d. Modus negatif dengan kata penyangkal *tiada***

Modus kalimat dengan kata penyangkal *tiada* memiliki makna tidak ada. Kata penyangkal *tiada* digunakan untuk menyangkal suatu perbuatan atau suatu tindakan. Contohnya: Prinsip hidup saya *,tiada* hari tanpa belajar dan berdoa

### **3. Modus Optatif**

Modus optatif disebut juga dengan modus desideratif, yang membedakan di antara keduanya adalah situasinya, disebut sebagai modus desideratif apabila menunjukkan situasi ingin atau mau. Modus ini merupakan modus yang menunjukkan harapan.<sup>53</sup> Modus jenis ini tidak membahas terlalu jauh tentang penggunaannya dalam kalimat. Jadi, intinya sebuah kalimat yang menunjukkan sebuah harapan dapat dikatakan sebagai modus optatif. Contoh kalimat yang menggunakan modus optatif adalah '*Semoga engkau lekas sembuh*'. Sedangkan contoh kalimat yang menunjuk bahwa itu adalah modus desideratif adalah '*Kami ingin istirahat*' yang menyatakan sesuatu yang hendak ingin dicapai. Alat modus desideratif atau optatif biasa ditemukan pada verba bantu yang mengandung makna ingin, dapat/mampu, boleh dan harus. Contoh kata dalam bahasa Inggris yaitu: *want to, wishes to, can, may, must*.

### **4. Modus Irealis**

Modus ini merupakan modus tambahan yang dijelaskan oleh Verhaar dalam bukunya yang berjudul *Asas-asas Linguistik Umum*. Modus irealis dapat ditafsirkan dalam arti yang luas dan dalam arti yang lebih terbatas. Dalam arti luas

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

semua konstruksi yang tidak realis adalah 'irealis', termasuk modus desideratif, optatif, negatif, dan interogatif. Dalam arti yang lebih terbatas, modus irealis adalah modus yang tampak dari sikap penutur yang tidak mau terikat pada pernyataan dengan kepastian definitif.<sup>54</sup> Modus irealis adalah modus yang dimarkahi oleh modus realis. Penggunaan modus irealis dalam kalimat dapat kita ketahui jika kalimat tersebut menggunakan kata-kata seperti *seandainya*, *sekiranya*, dan *kalau*. Contoh kalimatnya '*Seandainya kau datang lebih cepat*'.

## 5. Modus Imperatif

Modus Imperatif merupakan modus yang menyatakan perintah atau modus yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari seseorang yang diajak berbicara.<sup>55</sup> Modus imperatif tidak hanya menyatakan perintah, namun modus jenis ini juga dapat digunakan untuk menyatakan himbauan atau sebuah larangan. Semua bahasa memiliki makna untuk membuat orang yang disapa berbuat sesuatu, seperti *Pergilah!* Atau *Go!* dalam bahasa Inggris. Seperti halnya dengan modus-modus lainnya, modus imperatif dapat berupa morfemis atau disertai konstituen khusus. Modus imperatif dapat kita temui dengan mudah pada kalimat yang berbentuk perintah dan biasanya menggunakan tanda seru (!). Banyak bahasa memiliki imperatif tanpa subjek, artinya dalam kalimat yang dimunculkan tidak terdapat subjek atau orangnya. Misalnya dalam contoh berikut '*Tulislah!*' dalam bahasa Indonesia atau kalimat '*Go away*' dalam bahasa Inggris. Dalam kedua kalimat tersebut tidak terdapat subjek. Artinya modus imperatif tidak

---

<sup>54</sup>Verhaar. *Op.cit* hlm 255

<sup>55</sup>Theodorus T. Purba. *Op. cit* hlm 122

menuntut subjek dalam kalimat. Modus imperatif biasanya menggunakan tanda seru (!) yang memiliki nada tinggi dan terkesan kasar, namun ada juga modus imperatif yang halus dan sopan, biasanya menggunakan kata *mohon, harap, tolong, sebaiknya, hendaknya*. Contoh kalimatnya: *Kami harap Anda bisa memberi bantuan sekadarnya*. Berdasarkan strukturnya, modus imperatif dapat digolongkan menjadi:

**a. Modus Imperatif biasa atau sebenarnya**

Modus imperatif dapat dianalisis dilihat dari penanda intonasi kalimat yang menurun secara lisan. Dalam ragam tulis, kalimat imperatif ini ditandai dengan tanda seru. Kebanyakan kalimat ini tidak bersubjek atau dihilangkan, tetapi tidak jarang juga dalam penggunaannya tetap menyebutkan subjeknya. Contoh kalimat: *Kejarlah mimpimu secepat mungkin!*

**b. Modus Imperatif Persilahan**

Modus imperatif jenis ini sebenarnya sama saja dengan modus imperatif biasa di atas. Perbedaannya terletak pada ujaran lisan yang ditandai oleh tekanan pada verba yang lebih halus. Jenis modus ini dalam contoh kalimatnya tidak mempunyai kata khusus untuk menyatakan persilahan. Contoh kalimat: *Cepat berlari!*

### **c. Modus Imperatif Ajakan**

Modus imperatif ajakan berfungsi mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Penanda khusus untuk kalimat imperatif ajakan adalah ‘mari’ dan ‘ayo’. Contoh kalimat: *Mari* kita memulai petualangan ini.

### **c. Modus Imperatif Permintaan**

Modus imperatif ini dipakai untuk memohon bantuan dari si pendengar atau lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Modus kalimat imperatif permintaan ini ditandai dengan penyebutan subjek ‘kamu’ atau yang berada di awal kalimat dengan jelas. Artinya, pola kalimat ini sama dengan kalimat berita biasa. Contoh kalimat: *Tolong ambulkan minum untuk Riani!*

### **e. Modus Imperatif Larangan**

Modus jenis ini berfungsi menyatakan larangan atau mencegah perbuatan orang yang diajak bicara atau lawan tutur. Kata bantu yang menandai modus imperatif adalah ‘jangan’ dan kata ini selalu mendahului predikat yang berupa verba. Penggunaan subjek dalam kalimat ini sering juga dihilangkan. Contoh kalimat: *Jangan* petik bunga di bukit ini!

## **6. Modus Kondisional**

Modus kondisional merupakan modus yang menyatakan persyaratan terjadinya perbuatan.<sup>56</sup> Modus jenis ini menuntut adanya syarat agar terpenuhi

---

<sup>56</sup> Ahcmad HP, *Op.cit.*, hlm 212

sesuatu yang hendak ingin dicapai. Untuk dapat memahami lebih jauh perhatikan contoh kalimat berikut '*Engkau akan lulus ujian, asalkan rajin belajar*'. Contoh lain adalah '*jika ingin sembuh, makanlah segera obat itu*'. Jadi, intinya adalah dalam modus kondisional, harus ada syarat yang mendukung terjadinya suatu perbuatan. Kesimpulannya adalah bahwa modus kondisional merupakan modus kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa atau perbuatan terjadi jika ada kondisi tertentu.

## **7. Modus Deklaratif**

Modus deklaratif merupakan modus yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain<sup>57</sup>. Modus deklaratif tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Untuk lebih memahami tentang modus deklaratif akan dilihat dari contoh kalimatnya. Modus deklaratif biasa diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu. Contoh kalimatnya: *Tindak kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan memunculkan masalah-masalah baru*. Dilihat dari maksud penggunaannya, kalimat deklaratif dapat dibedakan atas kalimat yang:

1. Hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur. Contoh kalimatnya: *Dosen pembimbing kami masih penuh semangat*.

---

<sup>57</sup>Abdul Chaer. *Op. cit.*, hlm 219



2. Untuk menyatakan keputusan atau penilaian. Contoh: *Pemandangan ini sangat indah.*

3. Untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat dan sebagainya. Contoh: *Kami harap Anda bisa menerima semua keputusan ini.*

4. Untuk menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan. Contoh: *Saya mengucapkan selamat atas keberhasilan Anda mencapai gelar sarjana.*

5. Untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. Contoh: *Kami informasikan bahwa dosen akan datang tepat pada pukul 08.00 Wib.*

### 2.1.3 Wacana Novel

Karya sastra merupakan hasil karya salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian.<sup>58</sup> Pengalaman jiwa yang terdapat di dalam karya sastra dapat memperkaya kehidupan batin pembaca sehingga pembaca menjadi lebih sempurna keadaannya. Novel adalah suatu karya sastra dengan imajinasi dan intelek bergabung untuk menggambarkan kehidupan dalam bentuk satu cerita dan imajinasi selalu diarahkan, dikontrol oleh intelek.<sup>59</sup>

Novel yang digunakan sebagai objek dalam menemukan jenis-jenis modus adalah novel *Glonggongkarangan* Junaedi Setiyono. Novel tersebut merupakan

---

<sup>58</sup>Kusdiratin, Soedardi dkk. *Memahami Novel Atheis*. (Jakarta: Tema Baru, 1985)

<sup>59</sup>*ibid*

novel yang di dalamnya terdapat banyak peristiwa atau tindakan yang terjadi antara si penutur dan lawan tuturnya. Dialog-dialog yang terdapat di dalamnya memudahkan pembaca untuk melihat bagaimana sikap penutur terhadap apa yang hendak atau sedang dilakukan.

Tulisan-tulisan yang dimuat dalam novel *Glonggong* juga menarik perhatian pembacanya, karena di dalamnya menceritakan tentang perjuangan Pangeran Diponegoro. Seperti yang diungkapkan oleh Sapardi, novel merupakan cermin kehidupan. Salah satu yang lazim menarik perhatian pembaca dalam novel *Glonggong* tersebut adalah menyatakan bahwa novel tersebut ditulis berdasarkan kejadian yang sebenarnya atau kisah nyata. Cara mengetahui bahwa konsep sebuah novel sebagai ‘cermin’ tidaklah sesederhana itu. Hubungan antara novel dengan kehidupan (yang bisa berarti penulis, pembaca, dan situasi sosial) memang ada.<sup>60</sup> Novel merupakan salah satu wacana sastra. Medium dari wacana sastra adalah bahasa. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dan mempunyai amanat yang lengkap. Sebagai satuan wacana yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Dalam pengajaran sastra, novel dapat dikaji dari unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Dalam hubungannya dengan konteks, teks dapat dikaji dengan kacamata kritik sastra. Sebagai teks, novel dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa, khususnya yang terkait dengan subdisiplin linguistik (morfologi, stilistika,

---

<sup>60</sup> Sapardi Djoko Damono, *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979) hlm 1-2

sintaksis, sosiolinguistik), misalnya kata serapan, gaya bahasa, struktur kalimat, alih kode, campur kode, dan dialek.<sup>61</sup>

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Modus adalah penggambaran suatu sikap psikologis terhadap suatu tindakan atau tingkat realitas suatu tindakan seperti sesuai dengan fakta atau berlawanan, indikatif atau subjungtif, diharapkan atau tidak diharapkan, diinginkan atau tidak diinginkan, pendapat atau kenyataan, pertanyaan atau pernyataan, dan sebagainya

Modus biasanya berbentuk verbal, hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana yang mengatakan bahwa modus merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa modus kalimat merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verbal yang mengungkapkan bagaimana sikap penutur terhadap apa yang diucapkan atau yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan oleh penutur merupakan salah satu inti yang terdapat dalam modus kalimat. Predikat verba menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh si penutur yang dalam hal ini berperab sebagai subjek (S) dalam kalimat. Penggunaan mengenai modus kalimat, dapat ditemukan dalam wacana-wacana seperti wacana sastra, dalam hal ini novel merupakan salah satu wacana tulis yang dapat

---

<sup>61</sup> M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa Konteks dan Teks*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992) hlm 6

membantu untuk menemukan jenis-jenis modus yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut. Jenis-jenis modus antara lain modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, modus kondisional, dan modus deklaratif.

### **2.2.1 Defenisi Konseptual**

Mengacu pada landasan teori dan kerangka berpikir, maka defenisi konseptual pada penelitian ini adalah, (1) modus interogatif, merupakan modus yang menyatakan pertanyaan, (2) modus negatif, merupakan modus berupa penyangkalan terhadap kalimat-kalimat positif, di mana dalam modus negatif, penyangkalan dibantu oleh kata-kata negasi. (3) modus optatif, merupakan modus yang menunjukkan sebuah harapan dari si penuturnya. (4) modus irealis, merupakan modus yang dimarkahi oleh modus realis, artinya sikap penutur pada modus irealis tidak terikat pada pernyataan kepastian. (5) modus imperatif, merupakan modus yang menyatakan perintah atau modus yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari seseorang yang diajak berbicara. (6) modus kondisional, merupakan modus yang menyatakan persyaratan terjadinya sebuah perbuatan. (7) modus deklaratif, merupakan modus yang menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain, dalam hal ini penutur tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan.

### **2.2.2Defenisi Operasional**

Modus kalimat pada suatu ujaran dapat kita ketahui dari penggunaan kata bantu yang digunakan pada tuturan tertentu. Penggunaan modus tersebut dapat terlihat jika pada tuturan tertentu penutur bersikap menanyakan mengenai suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi, menyangkal suatu ujaran yang diungkapkan oleh lawan tutur atau penuturnya, memberi harapan terhadap sesuatu hal, mengungkapkan suatu ujaran yang tindakannya belum pasti terjadi, penutur memerintahkan atau melarang lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu, menyatakan suatu situasi karena adanya kondisi tertentu serta penutur dapat mendeklarasikan ujarannya kepada lawan tuturnya. Kemudian yang harus diperhatikan, dalam penggunaan kata bantu dalam ujaran harus mengikuti kaidah kalimat yang baik dan benar, agar lawan tutur mudah menangkap apa yang diungkapkan dalam komunikasi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam Bab tiga ini dibahas mengenai tujuan penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan modus dalam kalimat yang ada di dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono, serta mengetahui seberapa jauh pengaruh penggunaan modus kalimat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa di sekolah.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknis analisis isi yaitu menganalisis penggunaan modus kalimat dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono.

#### **3.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta selama Februari-Juni 2014.



**Keterangan:**

## Peran Subjek dan Predikat

- Subjek
  1. Pelaku
  2. Sasaran
  3. Hasil
  4. Penanggap
  5. Pengguna
  6. Penyerta
  7. Sumber
  8. Jangkauan
  9. Ukuran
- Predikat
  1. Tindakan
  2. Proses
  3. Kejadian
  4. Keadaan
  5. Pemilikan
  6. Identitas
  7. Kuantitas

## Jenis-jenis Modus

- 1: Modus Interogatif
- 2: Modus Negatif
- 3: Modus Optatif
- 4: Modus Irealis
- 5: Modus Imperatif
- 6: Modus Kondisional
- 7: Modus Deklaratif

**3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan novel yang dijadikan objek penelitian, yakni novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono.
2. Membaca seluruh novel dengan saksama.
3. Mereduksi 6 bab yang terdapat dalam novel, sehingga diperoleh 2 bab yang dijadikan objek penelitian.



### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mencatat kalimat-kalimat pada paragraf yang mengandung predikat verba atau nomina.
2. Mencatat klausa-klausa pada kalimat yang mengandung predikat verba atau nomina.
3. Memberi tanda pada kalimat/klausa yang mengandung modus kalimat.
4. Memasukan kriteria jenis modus ke dalam tabel
5. Menganalisis jenis modus sesuai kata bantu yang digunakan
6. Menandai modus kalimat yang terdapat dalam paragraf dengan dibantu tabel analisis.
7. Memberikan penjelasan atau alasan tentang jenis modus yang dianalisis
8. Merekapitulasi jumlah dan presentase modus yang terdapat dalam karangan dan memasukannya ke dalam tabel
9. Menginterpretasikan dan menyimpulkan penggunaan modus kalimat.

### 3.9 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan dalam menganalisis data modus kalimat adalah:

#### A. Peran Subjek dan Predikat

1. Tindakan, seperti P dalam klausa  
Nenek *membaca* komik
2. Proses, seperti P dalam klausa

Rambut nenek mulai *memutih*

3. Kejadian, seperti P dalam klausa

Perahu itu *tenggelam* dihantam ombak

4. Keadaan, seperti P dalam klausa

Suaminya *kurus* sekali

5. Pemilikan, seperti P pada klausa

Kami baru *menerima* hadiah itu

6. Identitas, seperti P pada klausa

Suaminya *pilot* Garuda

7. Kuantitas, seperti P pada klausa

Tindakannya sangat *berlebihan*

Peran-peran yang terdapat pada S dan O antara lain:

1. Pelaku, yakni yang bertindak seperti terdapat pada klausa

*Murid-muridnya* bernyanyi

2. Sasaran, yakni yang dikenai tindakan

Kami menunggu *beliau*

3. Hasil, yakni benda yang dihasilkan akibat tindakan

Sekretaris itu mengetik *surat*

4. Penanggap, yakni yang mengalami atau menginginkan

*Korban kebakaran* belum mendapat bantuan apa-apa

5. Pengguna, yakni yang mendapat keuntungan dari P

Ibu membelikan *adik* sepatu baru

6. Penyerta, yakni yang mengikuti pelaku

Beserta *adik*, ibu pergi ke pasar

7. Sumber, yakni yang menyertakan pemilik semula

*Pak Camat* menyumbang seratus juta rupiah

8. Jangkauan, yakni yang menyatakan ruang lingkup

Beliau sudah membaca *semua buku mengenai politik* di Indonesia

9. Ukuran, yakni yang menyatakan banyaknya atau ukuran benda lain.

Tiang bendera itu tingginya *10 m*

## B. Jenis-jenis Modus

### 1. Modus Interogatif

Modus interogatif merupakan modus yang menyatakan pertanyaan. Dapat dikatakan juga bahwa modus interogatif merupakan modus yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Modus interogatif terdiri atas:

#### a. Modus interogatif yang menanyakan Subjek dan Objek bukan orang.

Modus interogatif jenis ini berfungsi untuk menanyakan objek benda dan biasanya dibentuk dengan menambahkan partikel penanya '*apa*' atau '*apa(kah)*' setelah subjek dan sebelum predikat. Modus kalimat yang menanyakan subjek dan objek bukan orang mengharapkan jawaban ya atau tidak, contohnya:

**Contoh:** "*Apakah* boleh aku main ke sini lagi lain waktu?"

**Analisis:** Pada kalimat (1) tersebut, penutur atau subjek (aku) dalam kalimat tersebut menggunakan kata bantu *apakah* yang dalam modus kalimat berfungsi menanyakan sesuatu hal kepada lawan tuturnya.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penanya mengenai sesuatu hal terhadap lawan tutur termasuk ke dalam modus interogatif.

#### **b. Modus Interogatif yang menanyakan arah**

Modus interogatif ini berfungsi untuk menanyakan arah atau tujuan. Biasanya menggunakan kata bantu '*ke mana*', dan diletakkan sebelum predikat atau dapat juga berada di awal kalimat, setelah subjek kalimat. Contohnya:

**Contoh:** "Baik, sekarang kau mau *ke mana*?"

**Analisis:** Pada kalimat (2) tersebut, penutur atau subjek menggunakan kata bantu *ke mana* yang menunjukkan bagaimana sikap penutur yang menanyakan arah atau tujuan lawan tuturnya.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penanya mengenai arah atau tujuan lawan tuturnya, termasuk ke dalam modus interogatif.

#### **c. Modus interogatif yang menanyakan tempat, benda atau peristiwa**

Modus ini berfungsi untuk menanyakan tempat suatu benda atau terjadinya suatu peristiwa. Biasanya dalam kalimat tanya dibantu oleh kata tanya '*di mana*'. Kata tanya '*di mana*' ini biasanya terletak sebelum predikat atau di depan subjek. Contohnya:

**Contoh:** "*Di mana* ibuku?"

**Analisis:** Kata bantu *di mana* yang digunakan penutur atau subjek dalam kalimat (3) tersebut menunjukkan maksud bahwa penutur menanyakan tempat suatu benda

atau orang atau terjadinya suatu peristiwa terhadap lawan tuturnya. dalam modus kalimat.

**Kesimpulan:** Kalimat berupa penanya letak tempat suatu benda atau seseorang termasuk ke dalam modus interogatif.

#### **d. Modus interogatif yang menanyakan asal arah**

Modus ini berfungsi menanyakan asal suatu benda atau menanyakan asal seseorang. Modus ini ditandai dengan penggunaan kata bantu '*dari mana*' yang diletakkan sebelum predikat. Contohnya:

**Contoh:** *Glonggong, dari mana* saja kau selama ini?

**Analisis:** Dalam kalimat (4) tersebut, penutur menggunakan kata bantu *dari mana* dalam ujarannya yang menunjukkan sikap penutur yang menanyakan asal lawan tuturnya.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penanya asal orang atau lawan tutur, termasuk ke dalam modus interogatif.

#### **e. Modus interogatif yang menanyakan cara melakukan atau keadaan**

Modus ini berfungsi menanyakan cara melakukan suatu hal atau keadaan suatu tempat maupun keadaan seseorang. Modus ini ditandai dengan kata bantu '*bagaimana*' dan biasanya diletakkan pada awal kalimat atau sebelum predikat. Contohnya:

**Contoh:** "*Bagaimana* cara mengenali kelompok orang baik itu?"

**Analisis:** Kata bantu *bagaimana* yang digunakan penutur dalam kalimat (5) tersebut, menunjukkan bahwa sikap penutur yang menanyakan kondisi suatu hal atau cara untuk mengerjakan suatu hal kepada lawan tuturnya.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penanya kondisi atau cara suatu hal termasuk ke dalam modus interogatif.

#### **f. Modus interogatif yang menanyakan jumlah**

Modus ini berfungsi untuk menanyakan jumlah suatu benda atau menanyakan jumlah sesuatu yang diinginkan. Modus jenis ini ditandai dengan kata bantu '*berapa*'. Kata penanya ini biasanya terletak pada awal kalimat dan dapat pula diletakkan sebelum predikat. Contohnya:

**Contoh:** "*Berapa* biaya yang mesti dikeluarkan untuk mengencanimu semalam?"

**Analisis:** Pada kalimat (6) tersebut, penutur menggunakan kata bantu *berapa* dalam ujarannya yang berfungsi untuk menanyakan jumlah sesuatu yang diinginkan oleh lawan tuturnya.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penanya mengenai jumlah suatu hal terhadap lawan tutur termasuk ke dalam modus interogatif.

#### **g. Modus interogatif yang menanyakan pilihan**

Modus ini berfungsi menanyakan atau memberikan pilihan kepada seseorang tentang suatu hal. Untuk menanyakan pilihan, modus ini ditandai

dengan kata bantu '*yang mana atau yang mana(kah)*' yang biasanya terletak di akhir kalimat dan juga sebelum predikat. Contohnya:

**Contoh:** "*Yang mana* akan kau jadikan istri di antara kedua wanita itu?"

**Analisis:** Penggunaan kata bantu *yang mana* pada kalimat (7) tersebut, menunjukkan bagaimana maksud penutur yang menanyakan pilihan lawan tuturnya mengenai suatu hal yang harus ditentukan.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penanya pilihan lawan tutur termasuk ke dalam modus interogatif.

#### **h. Modus interogatif yang menanyakan subjek orang**

Modus ini berfungsi menanyakan orang yang melakukan suatu hal. Biasanya ditandai dengan kata bantu '*siapa*' atau '*oleh siapa*'. Untuk menanyakan subjek lebih dari satu orang digunakan '*siapa-siapa*'. Kata tanya tersebut umumnya terletak sebelum predikat atau di awal kalimat. Contohnya:

**Contoh:** "Boleh aku tau *siapa* Tuan?"

**Analisis:** Pada kalimat (8) tersebut, penutur menggunakan kata bantu *siapa* yang menunjukkan bagaimana sikap penutur yang sedang menanyakan tentang identitas lawan tuturnya.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penanya mengenai identitas lawan tutur termasuk ke dalam modus interogatif.

### **i. Modus interogatif yang menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa**

Modus ini berfungsi menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau menanyakan waktu yang akan dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Modus ini ditandai dengan penanda kalimat ‘kapan’ atau ‘hari apa’ yang pada umumnya letak kata tanya berada di awal kalimat. Contohnya:

**Contoh:** *Kapan* kau sempat datang ke Pringgawinatan?”

**Analisis:** Penggunaan kata bantu *kapan* yang digunakan penutur dalam kalimat (9) tersebut menunjukkan bagaimana sikap penutur yang menanyakan waktu yang akan dilakukan oleh lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penanya mengenai waktu yang akan dilakukan lawan tutur untuk melakukan sesuatu termasuk ke dalam modus interogatif.

## **2. Modus Negatif**

Modus negatif dalam klausa dianggap sama dengan negasi predikat, dengan demikian disebut juga negasi modus. Hal ini penting diperhatikan, karena cakupan negasi dapat saja menjadi struktur yang lebih kecil dari klausa, misalnya frasa atau bahkan satu kata saja. Modus negatif dibentuk dengan kalimat positif dengan cara menambahkan kata-kata negasi atau kata sangkalan ke dalam kalimat dasar itu.

Modus negatif terdiri atas:



### a. Modus negatif dengan kata penyangkal *tidak* (*tak*)

Kata tidak atau yang sering disingkat dengan kata tak digunakan untuk menyangkal perbuatan, tindakan atau suatu peristiwa. Contohnya:

**Contoh:** Aku jadi semakin yakin mereka *tidak* mengajakku ke suatu tempat tapi akan menghabisiku, ya membunuhku.

**Analisis:** Kata bantu *tidak* yang digunakan pada kalimat (10) tersebut merupakan negasi kalimat yang berfungsi untuk menyangkal suatu tindakan atau peristiwa yang dilakukan oleh si penutur.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penyangkalan terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh si penutur termasuk ke dalam modus negatif.

### b. Modus negatif dengan kata penyangkal *bukan*

Modus kalimat dengan kata penyangkal *bukan* dapat digunakan untuk menyangkal keberadaan atau wujud nomina dan kata bantu *bukan* juga dapat digunakan untuk menyangkal wujud verba, tetapi dalam menyangkal wujud verba, kata *bukan* digunakan di muka verba yang disertai dengan perbaikannya. Contohnya:

**Contoh:** Yang kita tangkap *bukan* *Glonggong* pembunuh yang sudah lebih dari satu purnama ini kita buru.

**Analisis:** Pada kalimat (11) tersebut penutur menggunakan kata bantu *bukan* yang merupakan negasi kalimat yang berfungsi untuk menyangkal keberadaan nomina berupa (*Glonggong*).

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penyangkalan terhadap verba atau keberadaan nomina termasuk ke dalam modus negatif.

### c. Modus negatif dengan kata penyangkal *tanpa*

Kata penyangkal *tanpa* dapat digunakan untuk menyangkal suatu tindakan. Contohnya:

**Contoh:** *Tanpa* diperintah, mereka berdiri melingkar menonton kami bertarung.

**Analisis:** Pada kalimat (12) tersebut, penutur menggunakan kata bantu *tanpa* yang berfungsi sebagai negasi kalimat atau penyangkalan terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh orang.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penyangkalan terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang termasuk ke dalam modus negatif.

### d. Modus negatif dengan kata penyangkal *tiada*

Modus kalimat dengan kata penyangkal *tiada* memiliki makna tidak ada. Kata penyangkal *tiada* digunakan untuk menyangkal suatu perbuatan atau suatu tindakan. Contohnya:

**Contoh:** "Tiada yang lebih kuat dari *Glonggong* yang kau gunakan."

**Analisis:** Penggunaan kata bantu *tiada* pada kalimat (13) tersebut, menunjukkan bagaimana sikap penutur yang menyangkal suatu hal bahwa tidak ada yang lebih kuat selain *Glonggong* yang lawan tuturnya gunakan.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penyangkalan terhadap suatu hal yang lebih dari yang lainnya termasuk ke dalam modus negatif.

### 3. Modus Optatif

Modus optatif disebut juga dengan modus desideratif, yang membedakan diantara keduanya adalah situasinya, modus ini merupakan modus yang menunjukkan harapan. Modus jenis ini tidak membahas terlalu jauh tentang penggunaannya dalam kalimat. Alat atau kata bantu modus desideratif atau optatif biasa ditemukan pada verba bantu yang mengandung makna *ingin, dapat/mampu, boleh dan harus*. Contohnya:

**Contoh:** Mereka *ingin* aku memecundanginya, di depan orang banyak, dengan cara khas anak-anak, dirancanglah suatu pertarungan akbar.

**Analisis:** Pada kalimat (14) tersebut, penutur menggunakan kata bantu *ingin* yang bermakna hasrat yang menunjukkan sikap orang lain yang memiliki hasrat atau keinginan agar penutur melakukan suatu hal atau tindakan.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa keinginan atau hasrat untuk melakukan sesuatu tersebut termasuk ke dalam modus optatif.

### 4. Modus Irealis

Modus irealis dapat ditafsirkan dalam arti yang luas dan dalam arti yang lebih terbatas. Dalam arti luas semua konstruksi yang tidak realis adalah 'irealis', termasuk modus desideratif, optatif, negatif, dan interogatif. Dalam arti yang lebih terbatas, modus irealis adalah modus yang tampak dari sikap penutur yang tidak mau terikat pada pernyataan dengan kepastian definitif. Modus irealis adalah modus yang dimarkahi oleh modus realis. Penggunaan modus irealis dalam

kalimat dapat kita ketahui jika kalimat tersebut menggunakan kata-kata seperti *seandainya*, *sekiranya*, dan *kalau*. Contohnya:

**Contoh:** "Kalau aku menanyakan lebih jauh tentang ceritanya, cerita tentang keluargaku misalnya, segera dapat kulihat wajahnya tampak menyesal telah memberitahuku yang mungkin menurutnya tak perlu kuketahui."

**Analisis:** Pada kalimat (15) tersebut, penutur menggunakan kata bantu *kalau* yang menunjukkan sikap penutur mengharapkan sesuatu yang belum pasti terjadi atau menginginkan suatu kejadian yang tidak pasti.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa harapan terhadap kejadian atau hal yang *belum pasti* atau *tidak pasti* termasuk ke dalam modus irealis.

## 5. Modus Imperatif

Modus Imperatif merupakan modus yang menyatakan perintah atau modus yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari seseorang yang diajak berbicara. Modus imperatif tidak hanya menyatakan perintah, namun modus jenis ini juga dapat digunakan untuk menyatakan himbauan atau sebuah larangan. Modus imperatif biasanya menggunakan tanda seru (!) yang memiliki nada tinggi dan terkesan kasar, namun ada juga modus imperatif yang halus dan sopan, biasanya menggunakan kata *mohon*, *harap*, *tolong*, *sebaiknya*, *hendaknya*.

Modus imperatif terdiri atas:

### a. Modus Imperatif biasa atau sebenarnya

Modus imperatif dapat dianalisis dilihat dari penanda intonasi kalimat yang menurun secara lisan. Dalam ragam tulis, kalimat imperatif ini ditandai dengan tanda seru. Kebanyakan kalimat ini tidak bersubjek atau dihilangkan, tetapi tidak jarang juga dalam penggunaannya tetap menyebutkan subjeknya.

Contohnya:

**Contoh:** “Tunggu!”

**Analisis:** Pada contoh kalimat (16) penutur menggunakan ujaran *tunggu* yang diakhiri dengan *tanda seru*. Ujaran tersebut tidak menunjukkan adanya subjek atau pelaku maupun sasarannya. Kalimat *tunggu!* tersebut berfungsi untuk menyatakan suatu perintah.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa perintah, tanpa menyebutkan sasaran ataupun pelaku termasuk ke dalam modus kalimat imperatif biasa.

### b. Modus Imperatif Persilahan

Modus imperatif jenis ini sebenarnya sama saja dengan modus imperatif biasa di atas. Perbedaannya terletak pada ujaran lisan yang ditandai oleh tekanan pada verba yang lebih halus. Jenis modus ini dalam contoh kalimatnya tidak mempunyai kata khusus untuk menyatakan persilahan. Contohnya:

**Contoh:** “*Silakan* makan makanan ini.”

**Analisis:** Penggunaan kata *silakan* yang digunakan penutur dalam kalimat tersebut menunjukkan bagaimana sikap penutur yang mempersilakan lawan tuturnya untuk melakukan verba *makan* sebagai tindakan.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa persilahan si penutur agar lawan tuturnya melakukan suatu tindakan termasuk ke dalam modus imperatif persilahan.

### c. Modus Imperatif Ajakan

Modus imperatif ajakan berfungsi mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Penanda khusus untuk kalimat imperatif ajakan adalah '*mari*' dan '*ayo*'.

Contohnya:

**Contoh:**“*Mari* masuk, akan kubukakan pintu samping.”

**Analisis:** Penggunaan kata bantu *mari* yang digunakan dalam kalimat tersebut menunjukkan bagaimana sikap penutur yang mengajak lawan tuturnya untuk melakukan verba *masuk* yang merupakan tindakan.

**Kesimpulan:**Dalam modus kalimat, kalimat berupa ajakan yang diungkapkan oleh si penutur kepada lawan tutur agar terpenuhi sesuatu yang diinginkan si penutur termasuk ke dalam modus imperatif persilahan.

### d. Modus Imperatif Permintaan

Modus imperatif ini dipakai untuk memohon bantuan dari si pendengar atau lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Modus kalimat imperatif permintaan ini ditandai dengan penyebutan subjek 'kamu' atau yang berada di awal kalimat dengan jelas. Artinya, pola kalimat ini sama dengan kalimat berita biasa.

Contohnya:

**Contoh:**“*Katakan* Mbok, aku bukan anak kecil lagi!”

**Analisis:** Pada ujaran tersebut, penutur menggunakan kata *katakan* kepada lawan tuturnya yang menunjukkan bagaimana sikap penutur yang ingin meminta suatu penjelasan tertentu terhadap lawan tuturnya.

**Kesimpulan:** Kalimat berupa permintaan kepada lawan tutur, dalam modus kalimat termasuk ke dalam modus imperatif permintaan.

#### e. Modus Imperatif Larangan

Modus jenis ini berfungsi menyatakan larangan atau mencegah perbuatan orang yang diajak bicara atau lawan tutur. Kata bantu yang menandai modus imperatif adalah '*jangan*' dan kata ini selalu mendahului predikat yang berupa verba. Penggunaan subjek dalam kalimat ini sering juga dihilangkan. Contohnya:

**Contoh:**“Asal *jangan* terlalu dekat, dan asal *jangan* sampai ke rumahnya.”

**Analisis:** Pada kalimat tersebut, penutur menggunakan kata bantu *jangan* yang menunjukkan bagaimana sikap penutur untuk melarang lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan.

**Kesimpulan:**Dalam modus kalimat, kalimat-kalimat berupa larangan agar lawan tutur tidak melakukan hal yang diharapkan si penutur, termasuk ke dalam modus imperatif larangan.

### 6. Modus Kondisional

Modus kondisional merupakan modus yang menyatakan persyaratan terjadinya perbuatan. Modus jenis ini menuntut adanya syarat agar terpenuhi sesuatu yang hendak ingin dicapai. Dengan kata lain modus kondisional

merupakan modus yang menghendaki adanya suatu kondisi yang memengaruhi tindakan yang hendak dilakukan oleh si penutur. Contohnya:

**Contoh:** Pada saat melihatku, hanya mata ibu yang berpendar-endar menunjukkan rasa senangnya atas kemunculanku.

**Analisis:** Pada kalimat tersebut penutur menjelaskan tentang suatu hal yang terjadi karena adanya kondisi tertentu. Kalimat *mata ibu yang berpendar-endar* merupakan peristiwa yang terjadi karena adanya kondisi *saat melihatku*.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat yang menyatakan suatu peristiwa terjadi karena kondisi tertentu termasuk ke dalam modus kondisional.

## 7. Modus Deklaratif

Modus deklaratif merupakan modus yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Modus deklaratif tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Untuk lebih memahami tentang modus deklaratif akan dilihat dari contoh kalimatnya. Modus deklaratif biasa diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu.

Modus deklaratif terdiri atas:

- a. Hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur.
- b. Untuk menyatakan keputusan atau penilaian.



c. Untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat dan sebagainya

d. Untuk menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan.

e. Untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang.

**Contoh:** Ada beberapa cerita yang diambil dari buku yang kulihat tidak pernah lepas dari tangan Kiai Ngali yang kemudian kutahu buku itu bernama Alquran.

**Analisis:** Pada kalimat tersebut dapat dilihat bagaimana sikap penutur yang menjelaskan tentang sesuatu hal kepada lawan tuturnya dan hanya berisi informasi yang tidak membutuhkan jawaban.

**Kesimpulan:** Dalam modus kalimat, kalimat berupa penjelasan mengenai suatu informasi, atau ujaran yang tidak menuntut adanya jawaban baik secara lisan maupun secara tindakan dari lawan tutur, termasuk ke dalam modus deklaratif.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Dalam Bab ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi, deskripsi data, rangkuman analisis, interpretasi analisis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### 4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah modus kalimat yang terdapat dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono. Data penelitian ini mencakup jenis-jenis modus kalimat. Jenis-jenis modus kalimat tersebut antara lain adalah modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, modus kondisional dan modus deklaratif.

**Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Data**

No	Bab	Kalimat/klausa	Jenis-jenis modus kalimat							Jlh
			1	2	3	4	5	6	7	
1	1	98	7	23	15	6	13	1	33	98
2	2	109	14	21	16	11	17	2	28	109
Jumlah		207	21	44	31	17	30	3	61	207

Ket:

1. Modus Interogatif
2. Modus negatif
3. Modus optatif
4. Modus irealis
5. Modus imperatif
6. Modus kondisional

## 7. Modus deklaratif

Data tersebut diambil dari sepertiga bab yang terdapat dalam novel dan diuraikan berdasarkan kalimat-kalimat atau klausa-klausa. Data kalimat atau klausa terpilih yang dianalisis berdasarkan jenis modus kalimat berjumlah 207 kalimat atau klausa. Seluruh data tersebut disajikan dalam tabel yang berisi hubungan peran subjek dan peran predikat serta kemunculan berbagai jenis modus kalimat yang terkandung dalam kalimat atau klausa pada novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono yang telah direduksi berdasarkan jumlah bab diperoleh data sebanyak 207 kalimat atau klausa. Dari seluruh data tersebut, terdapat 207 kalimat atau klausa yang mengandung modus yang mencakup modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, modus kondisional, dan modus deklaratif.

Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis modus kalimat yang ditemukan dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono.

### **1. Modus Interogatif**

Modus interogatif merupakan modus yang menunjukkan sikap pelaku atau penutur yang menanyakan mengenai sesuatu hal kepada lawan tuturnya. Baik penanya waktu, tempat, subjek orang, keadaan atau cara termasuk ke dalam tataran modus interogatif.

Dari hasil analisis data, kalimat atau klausa yang mengandung modus interogatif adalah sebanyak 21 kalimat atau klausa. Untuk kejelasan mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

**Contoh 1:**

*Apa yang akan kau lakukan agar Endang mengetahui kehadiranku?*

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *apa* dalam kalimat tersebut digunakan oleh penutur untuk menanyakan kepada subjek (*kau*) sebagai sasaran lawan tutur mengenai predikat (*mengetahui*) sebagai suatu keadaan yang harus dilakukan.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat di atas termasuk ke dalam modus kalimat interogatif.

**Contoh 2:**

*Di mana ibuku?*

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *di mana* pada kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang menanyakan mengenai tempat subjek (*ibu*) sebagai sasaran.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa penanya tempat termasuk ke dalam modus interogatif.

**Contoh 3:**

*Bagaimana* cara mengenali kelompok orang baik itu?

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *bagaimana* dalam kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang menanyakan cara untuk melakukan predikat (*mengenal*) sebagai tindakan terhadap subjek (*kelompok orang itu*) sebagai sasaran.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat di atas termasuk ke dalam modus interogatif.

**Contoh 4:**

*Mengapa* harus memanjat pagar segala?

**Analisis**

Kata bantu *mengapa* yang digunakan pada kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang menanyakan mengenai alasan dibalik dilakukannya predikat (*memanjat*) sebagai suatu tindakan.

**Kesimpulan**

Jadi, kalimat di atas termasuk ke dalam modus interogatif.

**Contoh 5:**

*Siapa* yang akan kita lawan untuk berperang?

Penggunaan kata bantu *siapa* dalam kalimat tersebut menunjukkan sikap subjek (*kita*) sebagai pelaku yang menanyakan mengenai orang yang akan menjadi sasaran tindakan (*lawan*).

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat di atas termasuk ke dalam modus interogatif.

**Contoh 6:**

*Siapa yang mempunyai perguruan?*

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *siapa* pada kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang menanyakan mengenai subjek orang yang mengalami predikat (*mempunyai*) sebagai keadaan

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa penanya termasuk ke dalam modus interogatif.

## 2. Modus Negatif

Modus negatif merupakan modus yang menunjukkan sikap penutur yang menyangkal mengenai keberadaan sesuatu. Modus negatif biasanya menggunakan kata negasi dalam ujarannya sebagai penanda. Penyangkalan yang digunakan oleh modus negatif dapat berupa penyangkalan tindakan, peristiwa, serta penyangkalan terhadap wujud nomina.

Dari hasil analisis data, kalimat atau klausa yang mengandung modus negatif adalah sebanyak 44 kalimat atau klausa. Untuk kejelasan mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

**Contoh 1:**

Aku *tak* mengingat betul mengapa aku tidak betah tinggal lama-lama dalam rumah.

**Analisis:**

Penggunaan kata negasi *tak* pada kalimat tersebut menunjukkan sikap subjek (*aku*) sebagai pelaku yang menyangkal predikat (*mengingat*) sebagai suatu tindakan

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa negasi terhadap suatu tindakan termasuk ke dalam modus negatif.

**Contoh 2:**

*Tanpa* diperintah, mereka berdiri melingkar menonton kami bertarung.

**Analisis:**

Pada kalimat tersebut, penutur menggunakan kata bantu *tanpa* yang merupakan negasi untuk menyangkal predikat (*berdiri* sebagai tindakan) yang dilakukan oleh subjek (*mereka*) sebagai sasaran si penutur.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa penyangkalan terhadap suatu tindakan termasuk ke dalam modus negatif.

**Contoh 3:**

Suta *tidak* keliru, dia memang sering menjadi dalang kejahatan.

**Analisis:**

Penggunaan kata negasi *tidak* dalam kalimat tersebut menunjukkan penyangkalan terhadap predikat (*keliru*) sebagai keadaan yang ditunjukkan oleh subjek (*Suta*) sebagai pelaku

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa penyangkalan termasuk ke dalam modus negatif.

**Contoh 4:**

Tak dapat kubayangkan bila hidupku *tanpa* ditemani *Glonggong*, aku yakin pertumbuhanku akan berbeda dengan anak pada umumnya.

**Analisis:**

Kata negasi *tanpa* dalam kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang menyangkal predikat (*ditemani*) sebagai suatu tindakan.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat penyangkalan termasuk ke dalam modus negatif.



**Contoh 5:**

Kereta yang dipakai *bukan* kereta Suwandan

**Analisis:**

Penggunaan kata negasi *bukan* dalam kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang menyangkal keberadaan subjek atau wujud nomina (*kereta*) sebagai sasaran

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat penyangkal terhadap wujud nomina termasuk ke dalam modus negatif.

**Contoh 6:**

Menurut cicak, *bukan* warnanya yang membuat dia dipanggil semut api tetapi lebih karena nakalnya.

**Analisis:**

Penggunaan kata negasi *bukan* pada kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang menyangkal keadaan wujud nomina (*warnanya*) sebagai keadaan

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa penyangkalan termasuk ke dalam modus negatif.

### 3. Modus Optatif

Modus optatif merupakan modus yang menunjukkan sikap penutur atau pelaku yang memiliki harapan atau suatu kewajiban terhadap sesuatu tindakan atau perbuatan yang diinginkan. Harapan yang muncul dalam modus optatif bisa muncul dari dalam diri si penutur sendiri atau harapan si penutur agar lawan tuturnya melakukan suatu tindakan terhadap si penutur.

Dari hasil analisis data, kalimat atau klausa yang mengandung modus negatif adalah sebanyak 31kalimat atau klausa. Untuk kejelasan mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

#### Contoh 1:

Ibumu akan dipindahkan dari rumah ini, ada rumah yang lebih tenang keadaannya, jauh dari hiruk pikuk, sehingga *mudah-mudahan* dia lekas sembuh

#### Analisis:

Pada kalimat tersebut, digunakan kata *mudah-mudahan* yang menunjukkan harapan si penutur agar subjek (*ibu*) sebagai sasaran mengalami predikat (*lekas sembuh*) sebagai suatu keadaan

#### Kesimpulan:

Jadi, kalimat berupa harapan termasuk ke dalam modus optatif.

#### Contoh 2:

Aku ucapkan selamat jalan, Suta, *semoga* tercapai cita-cita mu, cita-cita bapakmu

**Analisis:**

Dalam kalimat tersebut terdapat kata *semoga* yang menunjukkan harapan subjek (*aku*) sebagai pelaku agar lawan tuturnya mengalami predikat (*tercapai cita-cita*) sebagai suatu keadaan

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa harapan terhadap ssesuatu termasuk ke dalam modus optatif.

**Contoh 3:**

Aku *ingin* kau menyimpannya

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *ingin* pada kalimat tersebut menunjukkan harapan subjek (*aku*) sebagai pelaku agar lawan tuturnya melakukan predikat (*menyimpannya*) sebagai tindakan.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa harapan termasuk ke dalam modus optatif.

**Contoh 4:**

Bila sejak tadi dia berada di luar pagar rumah Suwanda, *mestinya* dia melihat segala gerak gerik kami ketika berupaya menerobos masuk rumah.

**Analisis:**

Dalam kalimat tersebut, digunakan kata bantu *mestinya* yang menunjukkan harapan penutur mengenai predikat (*melihat*) sebagai tindakan yang ditujukan subjek (*dia*) sebagai sasaran

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa harapan termasuk ke dalam modus optatif.

**Contoh 5:**

Sejak saat itu, kalau mengantar ibuku mandi, aku *harus* jalan melingkar.

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *harus* pada kalimat tersebut menunjukkan harapan subjek (*aku*) sebagai pelaku untuk dapat melakukan predikat (*jalan*) sebagai suatu tindakan

**Kesimpulan:**

Jadi, dalam modus kalimat, kalimat berupa harapan termasuk ke dalam modus optatif.

**Contoh 6:**

Paling tidak aku *ingin* mewartakan, ibu sudah aman di rumah bersama anaknya.

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *ingin* pada kalimat tersebut menunjukkan harapan yang ditunjukkan oleh subjek (*aku*) sebagai pelaku terhadap predikat (*menertawakan*) sebagai suatu tindakan

### **Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa harapan terhadap suatu tindakan termasuk ke dalam modus optatif.

### **4. Modus Irealis**

Modus irealis merupakan modus yang menunjukkan bagaimana sikap penutur atau pelaku yang menyatakan suatu pernyataan atau ujaran yang tidak terikat pada suatu konteks kepastian. Artinya, setiap ujaran yang dikeluarkan dari mulut si penutur belum tentu terjadi.

Dari hasil analisis data, kalimat atau klausa yang mengandung modus negatif adalah sebanyak 17 kalimat atau klausa. Untuk kejelasan mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

#### **Contoh 1:**

*Kalau* dia bisa bersabar sedikit, akupun akan mengalami hal yang sama sepertimu.

#### **Analisis:**

Penggunaan kata bantu *kalau* pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa pernyataan yang diungkapkan oleh penutur mengenai predikat (*bersabar*) sebagai keadaan subjek (*dia*) sebagai sasaran tidak terikat pada suatu kepastian

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa pernyataan yang tidak terikat pada kepastian termasuk ke dalam modus irealis.

**Contoh 2:**

*Kalau* kau bisa memilih nanti, pilihlah kelompok orang-orang baik.

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *kalau* pada kalimat tersebut menunjukkan pernyataan penutur mengenai predikat (*memilih*) sebagai tindakan yang dilakukan oleh subjek (*kau*) sebagai sasaran tidak terikat pada suatu kepastian.

**Contoh 3:**

*Kalau* beras habis, aku harus ke pasar memikul sepasang keranjang berisi telur atau ayam untuk dijual.

**Analisis:**

Pada kalimat tersebut terdapat kata bantu *kalau* yang menunjukkan pernyataan yang ditunjukkan oleh si penutur mengenai keadaan subjek (*beras habis*) sebagai penanggap yang tidak terikat pada sebuah kepastian atau tidak pasti kapan akan terjadi

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa pernyataan yang tidak terikat pada kepastian termasuk ke dalam modus irealis.

**Contoh 4:**

*Kalaupun* aku bersenjata, kedua lenganku hanya cukup menyangga kaki ibuku yang kemas menggantung.

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *kalaupun* pada kalimat tersebut menunjukkan pernyataan subjek (*aku*) sebagai pelaku terhadap keadaan yang dialaminya (*bersenjata*) tidak terikat pada suatu kepastian

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa pernyataan yang tidak terikat pada suatu kepastian termasuk ke dalam modus irealis.

## **5. Modus Imperatif**

Modus imperatif merupakan modus yang menunjukkan sikap penutur atau pelaku yang memberi perintah, larangan, ajakan, maupun persilahan kepada lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang dikehendaki oleh si pelaku ataupun si penutur.

Dari hasil analisis data, kalimat atau klausa yang mengandung modus negatif adalah sebanyak 30kalimat atau klausa. Untuk kejelasan mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

**Contoh 1:**

Tengoklah ibu di sendang di belakang ndalem Suwanda !

**Analisis:**

Pada kalimat tersebut digunakan tanda seru sebagai intonasi akhir yang menunjukkan sikap penutur memberi perintah kepada lawan tuturnya untuk melakukan predikat (*tengok*) terhadap subjek (*ibu*) sebagai sasaran

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa perintah termasuk ke dalam modus imperatif.

**Contoh 2:**

Kau *jangan* membawa-bawa nama orang

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *jangan* dalam kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang melarang subjek (*kau*) sebagai sasaran untuk melakukan predikat (*membawa-bawa*) sebagai tindakan

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa larangan terhadap suatu tindakan termasuk ke dalam modus imperatif.

**Contoh 3:**



Lemparkan ibumu dari punggungmu dan berlututlah di depanku berjanji untuk tidak lagi ke sendang Suwanda!

**Analisis:**

Penggunaan tanda seru (!) pada kalimat tersebut menunjukkan perintah yang diungkapkan oleh si penutur terhadap lawan tuturnya untuk melakukan predikat (*lemparkan*) sebagai tindakan terhadap subjek (*ibu*) sebagai sasaran

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa perintah untuk melakukan suatu tindakan termasuk ke dalam modus imperatif.

**Contoh 4:**

Aku *mohon* pada Gusti Allah semoga tempurung lututku tidak pecah berserakan sebelum aku berhasil membaringkan ibuku di rumah

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *mohon* pada kalimat tersebut menunjukkan sikap subjek (*aku*) sebagai pelaku yang memiliki predikat (*permohonan*) sebagai tindakan atau permintaan kepada objek (*Gusti Allah*)

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa permohonan atau permintaan termasuk ke dalam modus imperatif.

**Contoh 5:**

*Mari* kita ke kamar, aku punya tembang yang bagus untukmu.

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *mari* yang digunakan oleh penutur dalam kalimat tersebut menunjukkan ajakan terhadap lawan tutur untuk menunjukkan predikat (*mempunyai tembang*) sebagai kepemilikannya.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa ajakan termasuk ke dalam modus imperatif.

**Contoh 6:**

Kau *jangan* mencampuri jurusan mereka

**Analisis:**

Penggunaan kata bantu *jangan* pada kalimat tersebut menunjukkan sikap penutur yang melarang subjek (*kau*) sebagai sasaran tutur untuk melakukan predikat (*mencampuri*) sebagai suatu tindakan

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa larangan untuk melakukan suatu tindakan termasuk ke dalam modus imperatif.

## 6. Modus Kondisional

Modus kondisional merupakan modus yang menunjukkan sikap penutur atau pelaku yang dalam ujaran yang diucapkan terikat pada suatu kondisi tertentu. Artinya, suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh si pelaku terjadi karena adanya kondisi tertentu.

Dari hasil analisis data, kalimat atau klausa yang mengandung modus negatif adalah sebanyak 3 kalimat atau klausa. Untuk kejelasan mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

### Contoh 1:

Pada saat melihatku, hanya mata ibu yang berpendar-endar menunjukkan rasa senangnya atas kemunculanku.

### Analisis:

Pada kalimat tersebut, penutur menjelaskan bahwa predikat (*berpendar-endar*) sebagai keadaan terjadi karena adanya kondisi (*saat melihatku*) yang dialami oleh subjek (*mata ibu*) sebagai sasaran.

### Kesimpulan:

Jadi, kalimat yang menyatakan suatu perbuatan terjadi karena adanya kondisi tertentu termasuk ke dalam modus kondisional.

### Contoh 2:

Perasaan bersalah itu mendera hatiku sampai aku malas mandi untuk membersihkan diri.

**Analisis:**

Pada kalimat tersebut, subjek (*aku*) sebagai pelaku menjelaskan mengenai predikat (*malas*) sebagai suatu keadaan yang ia alami karena adanya kondisi (*perasaan bersalah*)

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat yang menunjukkan kejadian yang terjadi karena adanya kondisi tertentu termasuk ke dalam modus kondisional.

## **7. Modus Deklaratif**

Modus deklaratif merupakan modus yang menunjukkan sikap penutur atau pelaku yang menyatakan suatu penjelasan mengenai suatu kejadian atau peristiwa, dan juga merupakan modus yang sering digunakan untuk memberi informasi kepada lawan tutur yang dilakukan oleh si penutur atau pelaku.

Dari hasil analisis data, kalimat atau klausa yang mengandung modus negatif adalah sebanyak 61kalimat atau klausa. Untuk kejelasan mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

**Contoh 1:**

Menurutku ibuku terlalu pendiam.

**Analisis:**

Kalimat tersebut menunjukkan penjelasan yang diungkapkan oleh penutur berkenaan dengan pengalamannya mengenai keberadaan subjek (*ibuku*) sebagai penanggap yang mengalami keadaan (*terlalu pendiam*) sebagai predikat.

**Kesimpulan:**

Jadi kalimat penjelasan mengenai keberadaan nomina dalam modus kalimat termasuk ke dalam modus deklaratif.

**Contoh 2:**

Ibuku seorang Raden Ayu dari daerah Tegalreja yang menikah dengan seorang jagabaya dari wilayah Bagelen.

**Analisis:**

Dalam kalimat tersebut, penutur menjelaskan mengenai keberadaan subjek (*ibuku seorang Raden Ayu dari daerah Tegalreja*) sebagai sasaran yang mengalami tindakan (*menikah*) sebagai predikat.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat penjelas mengenai suatu hal termasuk ke dalam modus deklaratif.

**Contoh 3:**

Aku berjanji pada diriku sendiri untuk lebih sering membantunya memotong-motong (K) kayu bakar.

**Analisis:**

Di dalam kalimat tersebut terdapat kata bantu *berjanji* menunjukkan sikap subjek (*aku*) sebagai pelaku untuk yang memberi perjanjian akan melakukan predikat (*membantu*) sebagai tindakan yang akan dilakukan sendiri.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berupa perjanjian termasuk ke dalam modus deklaratif.

**Contoh 4:**

Aku lebih suka dipanggil Glonggong.

**Analisis:**

Pada kalimat tersebut terlihat bagaimana penutur menjelaskan mengenai predikat (*dipanggil*) sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh orang terhadap subjek (*aku*) sebagai pelaku.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat penjelas mengenai suatu tindakan termasuk ke dalam modus deklaratif.

**Contoh 5:**

Penonton yang semuanya membawa glonggong berdiri melingkar.

**Analisis:**

Sikap penutur dalam kalimat tersebut memberikan informasi terkait subjek (*penonton*) sebagai pelaku yang melakukan predikat (*berdiri melingkar*) sebagai suatu tindakan.

**Kesimpulan:**

Jadi, kalimat berisi informasi dari si penutur termasuk ke dalam modus deklaratif.

**Contoh 6:**

Ya, aku hanya duduk di tanah, mungkin itulah mengapa aku tidak dipungut biaya oleh pangreh praja

**Analisis:**

Kalimat tersebut menunjukkan sikap subjek (*aku*) sebagai pelaku yang menjelaskan mengenai predikat (*duduk*) sebagai tindakan yang dilakukan oleh si penutur.

**Kesimpulan:**

Jadi, dalam modus kalimat, kalimat berupa penjelasan termasuk ke dalam modus deklaratif.

#### **4.2 Rangkuman Analisis**

Data hasil penelitian ini berupa jenis-jenis modus kalimat dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono. Data tersebut dikumpulkan setelah mereduksi jumlah bab pada novel tersebut. Jumlah bab dalam novel tersebut

sebanyak 6 bab yang direvisi menjadi 2 bab. Jumlah paragraf dalam kedua bab tersebut adalah 37 paragraf. Dari 37 paragraf tersebut diperoleh data sebanyak 207 kalimat atau klausa yang kemudian dianalisis berdasarkan jenis modus kalimat yang terdapat di dalamnya. Jenis-jenis modus kalimat yang ditemukan dalam seluruh data tersebut sebanyak 207 data modus kalimat. Data yang berjumlah 207 data tersebut terbagi atas tujuh jenis modus kalimat yaitu modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, modus kondisional, dan modus deklaratif.

Data kemunculan jenis-jenis modus kalimat tersebut dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2 Rangkuman Analisis Modus Kalimat dalam Novel  
Glonggong**

No	Bab	Jenis Modus Kalimat							Total
		Modus Interogatif	Modus Negatif	Modus Optatif	Modus Irealis	Modus Imperatif	Modus Kondisiona 1	Modus Deklaratif	
1	1	7	23	15	6	13	1	33	98
2	2	14	21	16	11	17	2	28	109
Total		21	44	31	17	30	3	61	207
%		10.14%	21.25%	14.97%	8.21%	14.49%	1.44%	29.46%	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 207 kalimat atau klausa dari data keseluruhan yang mengandung modus kalimat. Modus kalimat yang terkandung di dalam 207 kalimat atau klausa tersebut terdiri atas modus



interogatif sebanyak 21 kalimat atau klausa, modus negatif sebanyak 44 kalimat atau klausa, modus optatif sebanyak 31 kalimat atau klausa, modus irealis sebanyak 17 kalimat atau klausa, modus imperatif sebanyak 30 kalimat atau klausa, modus kondisional sebanyak 3 kalimat atau klausa dan modus deklaratif sebanyak 66 kalimat atau klausa.

Dalam bab 1 ditemukan 98 kalimat atau klausa dari data keseluruhan yang mengandung modus kalimat yang terdiri dari modus interogatif sebanyak 7 kalimat atau klausa, modus negatif sebanyak 23 kalimat atau klausa, modus optatif sebanyak 15 kalimat atau klausa, modus irealis sebanyak 6 kalimat atau klausa, modus imperatif sebanyak 13 kalimat atau klausa, modus kondisional sebanyak 1 kalimat atau klausa dan modus deklaratif sebanyak 33 kalimat atau klausa.

Dalam bab 2 ditemukan 109 kalimat atau klausa dari data keseluruhan yang mengandung modus kalimat yang terdiri dari modus interogatif sebanyak 14 kalimat atau klausa, modus negatif sebanyak 21 kalimat atau klausa, modus optatif sebanyak 16 kalimat atau klausa, modus irealis sebanyak 11 kalimat atau klausa, modus imperatif sebanyak 17 kalimat atau klausa, modus kondisional sebanyak 2 kalimat atau klausa dan modus deklaratif sebanyak 28 kalimat atau klausa.

Dari hasil rekapitulasi tabel analisis dapat diketahui bahwa jumlah kalimat atau klausa terbanyak terdapat pada bab 2 dengan jumlah 109 kalimat atau klausa. Jumlah jenis modus interogatif terbanyak terdapat pada bab 2 dengan 14 kalimat

atau klausa. Jumlah jenis modus negatif terbanyak terdapat pada bab 1 dengan 23 kalimat atau klausa. Jumlah jenis modus optatif terbanyak terdapat pada bab 2 dengan 16 kalimat atau klausa. Jumlah jenis modus irealis terbanyak terdapat pada bab 2 dengan 11 kalimat atau klausa. Jumlah jenis modus imperatif terbanyak terdapat pada bab 2 dengan 17 kalimat atau klausa. Jumlah jenis modus kondisional terbanyak terdapat pada bab 2 dengan 2 kalimat atau klausa. Jumlah jenis modus deklaratif terbanyak terdapat pada bab 1 dengan 33 kalimat atau klausa.

### **4.3 Interpretasi**

Berdasarkan rangkuman hasil deskripsi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dari keseluruhan data yang diambil dari sepertiga jumlah bab dalam novel atau sebanyak 207 kalimat atau klausa dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono, modus kalimat dengan jumlah kemunculan tertinggi adalah modus deklaratif, hal ini disebabkan karena pengarang novel tersebut menggunakan banyak ujaran yang termasuk ke dalam modus deklaratif. Kemunculan modus deklaratif mencapai 61 kalimat atau klausa, sedangkan modus negatif mencapai 44 kalimat atau klausa merupakan modus kalimat dengan jumlah kemunculan terbanyak urutan kedua. Jenis modus kalimat yang memiliki jumlah kemunculan terbanyak ketiga adalah modus optatif.

Sementara itu, modus kalimat dengan kemunculan terbanyak keempat adalah modus imperatif dengan 30 kalimat atau klausa. Kemunculan terbanyak berikutnya adalah modus interogatif dengan jumlah sebanyak 21 kalimat atau

klausa, jumlah kemunculan terbanyak keenam adalah modus irealis dengan 7 kalimat atau klausa. Sementara itu modus kalimat kondisional dengan jumlah kemunculan 3 kalimat atau klausa merupakan jenis modus kalimat yang memiliki jumlah paling sedikit di antara jenis modus kalimat lainnya

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa wacana novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono, pengarang banyak menggunakan modus kalimat yang cukup beragam. Hal ini terlihat dari seluruh jenis modus kalimat yang masing-masing muncul dalam wacana novel tersebut. Namun, keberagaman penggunaan modus kalimat yang terdapat dalam wacana novel tersebut tidak merata karena terdapat kecenderungan yang cukup signifikan antara jumlah kemunculan jenis modus deklaratif dengan keenam jenis modus kalimat lainnya. Artinya, penggunaan kalimat yang mendeskripsikan suatu hal lebih banyak kemunculannya dibandingkan kalimat-kalimat yang mengandung modus lainnya.

#### **4.4 Pembahasan**

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa modus kalimat yang terdapat dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono terdiri atas tujuh jenis yaitu modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, modus kondisional, dan modus deklaratif. Pada wacana novel tersebut, terlihat adanya penggunaan jenis modus kalimat yang cukup beragam karena ditemukan kemunculan masing-masing jenis modus kalimat dalam wacana novel tersebut. Akan tetapi, kemunculan jenis modus kalimat tersebut didominasi oleh jumlah kemunculan modus deklaratif, sedangkan jenis

modus kalimat lainnya seperti modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, dan modus kondisional memiliki jumlah kemunculan yang relatif jauh lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kemunculan modus deklaratif.

Tingginya jumlah kemunculan modus deklaratif disebabkan karena modus deklaratif merupakan modus yang mendeskripsikan suatu cerita dan sehingga kemunculannya banyak ditemukan dalam novel tersebut.. Banyaknya jumlah kemunculan modus deklaratif juga dapat terjadi karena modus deklaratif terdapat tidak hanya pada kalimat atau klausa yang berbentuk verba tetapi juga terdapat pada kalimat atau klausa yang berbentuk nomina maupun bentuk lainnya yang masing-masing subjek atau predikatnya dapat menempati peran yang berbeda-beda juga. Hal tersebut menyebabkan modus deklaratif dapat muncul di berbagai situasi dan dengan berbagai sudut pandang. Baik dari sudut pandang orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga memiliki kemungkinan yang sama untuk menggunakan modus deklaratif.

Modus negatif merupakan jenis modus kalimat yang memiliki jumlah kemunculan terbanyak kedua. Kemunculannya lebih sedikit dari jumlah modus kalimat deklaratif disebabkan oleh kalimat atau klausa yang muncul hanya yang mengandung kata-kata negasi dan kalimat atau klausa yang berbentuk penyangkalan lebih sedikit digunakan dalam wacana novel *Glonggong* tersebut. Dalam kalimat atau klausa yang mengandung modus negatif juga lebih ditekankan pada fungsi subjek sebagai pelaku yang menyangkal tentang keberadaan tindakan atau perbuatan serta keberadaan wujud nomina saja.

Jumlah kemunculan modus kalimat yang ketiga adalah modus optatif. Kemunculannya dalam wacana novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono cukup banyak, hal ini berkaitan dengan sikap tokoh yang terdapat dalam novel tersebut banyak menunjukkan harapan terjadinya suatu tindakan atau perbuatan kepada subjek sebagai pelaku. Dalam modus optatif yang terdapat pada novel *Glonggong*, fungsi subjek tidak hanya berfungsi sebagai pelaku tetapi juga dapat berfungsi sebagai sasaran dari tokoh lain.

Modus kalimat imperatif merupakan modus kalimat dengan jumlah kemunculan terbanyak keempat. Kemunculan jenis modus ini dalam wacana novel *Glonggong* juga cukup banyak disebabkan oleh modus imperatif merupakan modus yang banyak digunakan oleh tokoh dalam cerita untuk memberi perintah, persilahan, larangan maupun ajakan dalam novel tersebut, novel *Glonggong* merupakan novel yang berceria tentang perjuangan dan perlawanan, sehingga banyak menggunakan modus imperatif perintah dalam mengungkapkan tuturan mereka. Modus imperatif muncul lebih sedikit dibandingkan novel deklaratif, negatif maupun optatif disebabkan karena kalimat atau klausa hanya menggunakan kalimat bentuk perintah, serta fungsi subjek hanya sebagai pelaku dan sasaran serta fungsi predikat hanya sebatas pada tindakan saja.

Modus kalimat dengan jumlah kemunculan terbanyak kelima dalam novel *Glonggong* adalah modus interogatif. Kemunculan modus interogatif cenderung sedikit, disebabkan karena penggunaannya yang jarang digunakan dalam tuturan antar tokoh dalam wacana novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono. Modus interogatif bersifat bertanya, dan jarang menggunakan fungsi subjek serta fungsi

predikatnya. Tuturan antar tokoh yang lebih banyak menggunakan kalimat atau klausa penjas membuat modus interogatif jarang dipakai dalam novel tersebut.

Sementara itu, jumlah kemunculan keenam yang digunakan dalam novel *Glonggong* adalah modus irealis. Hal ini disebabkan karena modus irealis hanya digunakan pada kalimat atau klausa yang menyatakan pernyataan yang tidak terikat pada suatu kepastian. Kemunculannya cenderung sedikit juga disebabkan oleh fungsi subjek yang hanya berperan sebagai pelaku dan sasaran, serta fungsi predikat yang berperan sebagai tindakan atau keadaan. Penggunaannya jarang digunakan dalam tuturan novel *Glonggong*, karena hampir seluruh pernyataan yang diungkapkan terikat pada suatu kepastian atau peristiwa yang terjadi.

Modus dengan jumlah kemunculan paling sedikit yang terdapat pada novel *Glonggong* adalah modus kondisional. Modus ini jarang muncul disebabkan karena hanya mencakup pada kalimat atau klausa yang memiliki pengaruh antara situasi dan kondisi. Artinya, setiap kalimat atau pernyataan yang terjadi karena adanya kondisi tertentu, maka termasuk ke dalam modus kondisional. Peran subjek dan predikat yang terdapat di dalamnya juga tidak beragam, artinya bahwa fungsi subjek yang terdapat pada modus kalimat kondisional hanya sebagai pelaku atau penanggap yang mengalami keadaan atau tindakan tertentu. Tuturan yang digunakan dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono yang diungkapkan oleh tokoh juga hanya sedikit yang menyatakan mengenai pengaruh antara situasi dan kondisi. Artinya, ujaran yang diungkapkan oleh penutur dalam novel tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi dan situasi tertentu.

Modus kalimat yang terdapat dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono berfungsi untuk memberi kejelasan terhadap isi informasi yang disampaikan oleh pengarang agar dapat diterima oleh pembacanya. Adanya pengungkapan informasi yang baik pada wacana novel tersebut karena terdapat kejelasan antara hubungan subjek dan predikat di dalam setiap kalimat ataupun klausa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hubungan antara subjek dan predikat dalam suatu kalimat atau klausa merupakan suatu hal yang harus dipahami oleh siswa, artinya modus kalimat juga mencakup di dalamnya. Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan tata bahasa Indonesia. Pemahaman mengenai tata bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dipahami oleh siswa untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik, runtut, logis, dan mudah dipahami.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan, disadari terdapat keterbatasan yang secara langsung atau tidak langsung yang memengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini hanya difokuskan pada modus kalimat yang digunakan dalam novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono yang merupakan sebagian kecil dari wujud bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

2. Fokus penelitian dalam skripsi ini hanya sebatas jenis-jenis modus kalimat serta peran subjek dan predikat yang merujuk pada modus tertentu.
3. Terbatasnya ilmu dan pengetahuan peneliti sehingga mempengaruhi kedalaman penelitian ini.
4. Keterbatasan kemampuan bahasa penulis.
5. Keterbatasan pemahaman teori yang memungkinkan dapat terjadinya kesalahan dalam menganalisis.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada Bab ini diuraikan simpulan, implikasi, dan saran berdasarkan deskripsi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan interpretasi data penelitian pada wacana novel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam wacana novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono ditemukan adanya berbagai jenis modus kalimat. Jenis modus kalimat yang terdapat di dalamnya terdiri atas tujuh jenis yaitu modus interogatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, modus imperatif, modus kondisional dan modus deklaratif.
2. Jenis modus kalimat yang paling banyak ditemukan adalah modus deklaratif. Selain modus deklaratif, keenam jenis lainnya juga ditemukan dalam wacana novel ini.
3. Jenis modus kalimat yang berhasil ditemukan dari seluruh data yang diambil dari sepertiga jumlah bab dalam novel atau sebanyak 207 kalimat atau klausa, antara lain modus interogatif sebanyak 21 kalimat atau klausa, modus negatif sebanyak 44 kalimat atau klausa, modus optatif sebanyak 31 kalimat atau klausa, modus irealis sebanyak 17 kalimat atau klausa, modus imperatif sebanyak 30 kalimat atau klausa,

modus kondisional sebanyak 3 kalimat atau klausa, dan modus deklaratif sebanyak 61 kalimat atau klausa.

4. Modus deklaratif merupakan jenis modus dengan jumlah kemunculan terbanyak. Tingginya kemunculan modus deklaratif tersebut disebabkan modus deklaratif sering digunakan untuk mengungkapkan apa yang tokoh atau penutur lakukan atau perbuat dalam rangkaian cerita di berbagai situasi dan dengan berbagai peran subjek dan predikat. Selain itu, tingginya kemunculan modus deklaratif disebabkan oleh wacana novel *Glonggong* yang lebih banyak menyampaikan pernyataan yang rata-rata tidak membutuhkan jawaban dari lawan tuturnya.
5. Kemunculan modus negatif dalam wacana novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono juga cukup banyak karena dalam novel tersebut banyak kalimat atau klausa penyangkal yang digunakan oleh penutur untuk menyangkal suatu tindakan atau perbuatan.
6. Kemunculan modus optatif cenderung banyak dikarenakan dalam novel *Glonggong* tersebut terdapat banyak kalimat atau klausa yang menyatakan harapan atau keinginan si penutur dalam menyampaikan ujaran.
7. Kemunculan modus irealis cenderung sedikit dibandingkan dengan modus lainnya karena dalam novel *Glonggong*, jarang menggunakan kalimat atau klausa yang menyatakan pengandaian terhadap suatu tindakan.

8. Kemunculan modus imperatif dalam novel *Glonggong* cenderung banyak karena pada novel tersebut terdapat banyak kalimat atau klausa yang menyatakan perintah, ajakan, persilahan dan larangan.
9. Kemunculan modus kondisional merupakan jenis modus dengan kemunculan paling sedikit, karena dalam modus kalimat jarang menggunakan kalimat atau klausa yang menunjukkan suatu tindakan yang terjadi karena kondisi tertentu.
10. Penggunaan modus kalimat di dalam wacana novel dipengaruhi oleh keinginan dan kebutuhan pengarang, dalam hal ini Junaedi Setiyono, untuk menonjolkan atau menekankan fungsi tertentu dalam suatu kalimat atau klausa. Selain itu, penggunaan modus kalimat juga dipengaruhi oleh inti informasi yang ingin disampaikan.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa novel *Glonggong* karangan Junaedi Setiyono memiliki berbagai macam modus kalimat yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat diartikan bahwa wacana novel tersebut memiliki kejelasan informasi yang baik, sebab terdapat gambaran hubungan yang jelas antara peran subjek dan predikat serta sikap yang ditunjukkan oleh penutur dalam kalimat atau klausa yang diungkapkan. Oleh karena itu, novel ini sekiranya layak untuk dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dalam mengajarkan aspek kesusastraan sekaligus aspek kebahasaan di sekolah.

Pengkajian terhadap modus kalimat pada wacana novel tersebut dapat melatih siswa secara aktif di kelas, siswa akan mampu menangkap dengan cepat informasi yang terdapat dalam sebuah kalimat atau klausa. Dengan demikian, siswa akan mengonstruksikan dan mengaplikasikan pengetahuannya mengenai hubungan antara subjek dengan predikat ke dalam tulisannya sendiri, sehingga tulisan siswa berikutnya akan menjadi sebuah karangan yang logis, runtut dan mudah dimengerti.

Dalam Kurikulum 2013 kelas XI SMA, aspek menulis terdiri atas beberapa KI dan KD, salah satunya adalah KD *Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan*. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi implikasi hanya kepada penulisan teks cerita pendek atau cerpen. Dalam pembelajaran menulis cerpen tersebut, siswa diharapkan mampu memproduksi dan meyyusun kalimat-kalimat dengan baik dan benar sehingga membentuk sebuah cerpen yang menarik.

Dalam membuat sebuah cerpen, tentunya siswa diharapkan mampu memproduksi bahasa dengan logis, runtut, dan mudah dipahami. Dalam proses pembuatan cerpen, siswa akan menuangkan konsep, gagasan, pikiran atau ide yang ditampilkan melalui kalimat-kalimat yang membentuk sebuah cerita. Untuk dapat memproduksi serangkaian cerita dengan konsep yang utug secara logis, runtut dan mudah dipahami, siswa perlu memperhatikan hubungan antara subjek dan predikat yang merupakan inti kalimat serta sikap siswa dalam mengungkapkan ujarannya.

Kejelasan hubungan antar subjek dan predikat di dalam kalimat berfungsi untuk menjelaskan apa yang dilakukan oleh subjek dan menunjukkan keadaan subjek. Hal ini merupakan hal yang penting, sebab dalam sebuah cerpen, rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh harus diceritakan secara jelas. Selain itu, kesinambungan antara cerita dengan tokoh harus sejalan sehingga menjelaskan bagaimana sikap penutur atau tokoh dalam melaksanakan tindakan atau peristiwa dalam cerpen tersebut. Oleh karena itu, penggunaan modus kalimat yang baik perlu diperhatikan guna memperjelas informasi yang ingin disampaikan oleh siswa sehingga tercipta sebuah cerpen yang logis, runtut dan mudah dipahami. Pengkajian terhadap modus kalimat dalam novel dapat menjadi bahan belajar yang menarik bagi siswa, karena siswa diajak berpikir pada kondisi atau sikap penutur atau subjek dalam melakukan tindakan atau predikat yang terdapat pada novel, sehingga pada pembelajaran mengenai kalimat berikutnya, siswa akan terpacu untuk menulis suatu wacana tulis baik cerpen ataupun tulisan lain dengan baik, benar dan juga memperhatikan unsur-unsur modus kalimat di dalamnya.

Oleh karena itu, kiranya penelitian pada wacana novel *Glonggong* dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh pembelajaran bagaimana mengajarkan aspek kesusastraan tanpa harus memisahkannya dengan aspek kebahasaan. Untuk membantu rencana pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini akan dilampirkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### 5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

#### 1. Bagi Siswa

Hendaknya siswa mulai mempelajari dan memperhatikan unsur-unsur dalam kalimat untuk dapat memproduksi sebuah bahasa yang logis, runtut dan mudah dipahami.

#### 2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

Hendaknya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menggunakan sebuah karya sastra, salah satunya novel hanya untuk mengkaji dari segi kesusastraannya saja, melainkan juga mengkajinya dari segi kebahasaannya. Oleh karena itu, media belajar untuk mempelajari tata bahasa Indonesia menjadi bervariasi sehingga siswa tidak bosan dengan media pembelajaran yang disediakan guru. Guru juga hendaknya dapat membuat program pengajaran tentang modus kalimat dan kajian sintaksis lainnya seperti aspek, kala, diatesis, dan modalitas yang disesuaikan dengan kurikulum.

#### 3. Bagi peneliti lain

Hendaknya penelitian-penelitian serupa dapat lahir sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga semakin memperkaya ilmu pengetahuan.

#### 4. Bagi Mahasiswa

Hendaknya mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai motivasi dan salah satu sumber inspirasi sehingga penelitian ini dapat dikembangkan ke dalam aspek yang lebih luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- HP, Achmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kusdiratin, Soedardi dkk. 1985. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Ngusman, Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Purba, Theodorus T, Yacobus Paidi dkk. 2002. *Sintaksis Bahasa Gresi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat*. Bandung: Refika Aditama

Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono

Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono

Ridwan, Sakura. 1977. *Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKIP  
Jakarta

Ridwan, Sakura dan Miftahul Khairah A. 2011. *Sintaksis*. Jakarta: JBSI UNJ

Sugondo, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.  
Bandung: Angkasa

Verhaar. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press:  
Jogjakarta

Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta